



TUGAS AKHIR - KI141502

IMPLEMENTASI MODEL DETERMINISTIC FINITE AUTOMATON UNTUK INTERPRETASI REGULAR EXPRESSION PADA STUDI KASUS PERMASALAHAN SPOJ KLASIK 10354

MUHAMMAD YUNUS BAHARI
NRP 5111100079

Dosen Pembimbing I
Arya Yudhi Wijaya, S.Kom., M.Kom.

Dosen Pembimbing II
Rully Soelaiman, S.Kom., M.Kom.

JURUSAN TEKNIK INFORMATIKA
Fakultas Teknologi Informasi
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2015



TUGAS AKHIR - KI141502

**IMPLEMENTASI MODEL DETERMINISTIC FINITE AUTOMATON UNTUK
INTERPRETASI REGULAR EXPRESSION PADA STUDI KASUS
PERMASALAHAN SPOJ KLASIK 10354**

**MUHAMMAD YUNUS BAHARI
NRP 5111100079**

**Dosen Pembimbing I
Arya Yudhi Wijaya, S.Kom., M.Kom.**

**Dosen Pembimbing II
Rully Soelaiman, S.Kom., M.Kom.**

**JURUSAN TEKNIK INFORMATIKA
Fakultas Teknologi Informasi
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2015**

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



UNDERGRADUATE THESES - KI141502

IMPLEMENTATION OF DETERMINISTIC FINITE AUTOMATON MODEL FOR REGULAR EXPRESSION INTERPRETATION A CASE STUDY AT SPOJ CLASSIC PROBLEM 10354

**MUHAMMAD YUNUS BAHARI
NRP 5111100079**

**Supervisor I
Arya Yudhi Wijaya, S.Kom., M.Kom.**

**Supervisor II
Rully Soelaiman, S.Kom., M.Kom.**

**DEPARTMENT OF INFORMATICS
FACULTY OF INFORMATION TECHNOLOGY
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA 2015**

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI MODEL *DETERMINISTIC FINITE AUTOMATON* UNTUK INTERPRETASI *REGULAR EXPRESSION* PADA STUDI KASUS PERMASALAHAN SPOJ KLASIK 10354

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Komputer
pada
Bidang Studi Desain dan Terapan Komputasi
Program Studi S-1 Jurusan Teknik Informatika
Fakultas Teknologi Informasi
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh

MUHAMMAD YUNUS BAHARI

NRP : 5111 100 079

Disetujui oleh Dosen Pembimbing Tugas Akhir

1. Arya Yudhi Wijaya, S.Kom. M.Kom
NIP: 198409042010121000 (Pembimbing 1)
2. Rully Soelaiman, S.Kom. M.Kom
NIP: 197002131994021001 (Pembimbing 2)

**SURABAYA
MEI, 2015**

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Implementasi Model *Deterministic Finite Automaton* untuk Interpretasi *Regular Expression* pada Studi Kasus Permasalahan SPOJ Klasik 10354

Nama Mahasiswa : MUHAMMAD YUNUS BAHARI
NRP : 5111100079
Jurusan : Teknik Informatika FTIF-ITS
Dosen Pembimbing 1 : Arya Yudhi Wijaya, S.Kom., M.Kom.
Dosen Pembimbing 2 : Rully Soelaiman, S.Kom., M.Kom.

Abstrak

Regular expression merupakan salah satu bentuk pola yang banyak digunakan untuk melakukan pencarian dan validasi string. Namun pada implementasinya sering kali *regular expression* hanya ditransformasi menjadi sebuah model *Nondeterministic Finite Automaton* (NFA) yang masih memiliki kekurangan apabila digunakan untuk melakukan validasi dan pencarian string. Kekurangan tersebut adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk melakukan proses pencarian dan validasi.

Pengembangan pencarian dan validasi dari model NFA terus berkembang dan memunculkan teknik konversi model NFA menjadi model *Deterministic Finite Automaton* (DFA) untuk menambah performa pencarian dan validasi. Dalam Tugas Akhir ini akan dibahas mengenai teknik yang digunakan dalam konversi model NFA ke DFA dan bagaimana implementasi tersebut dalam program.

Kata kunci: *Deterministic Finite Automaton, Nondeterministic Finite Automaton, Regular expression, SPOJ.*

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

**IMPLEMENTATION OF DETERMINISTIC FINITE
AUTOMATON MODEL FOR REGULAR EXPRESSION
INTERPRETATION A CASE STUDY AT SPOJ
CLASSIC PROBLEM 10354**

Student's Name	: MUHAMMAD YUNUS BAHARI
Student's ID	: 5111100079
Department	: Teknik Informatika FTIF-ITS
First Advisor	: Arya Yudhi Wijaya, S.Kom., M.Kom.
Second Advisor	: Rully Soelaiman, S.Kom., M.Kom.

Abstract

Regular expression is a pattern that often used for searching and validate a string. But the implementation of regular expression often just transformed into Nondeterministic Finite Automaton (NFA) that still has flaws. One main flaw is NFA took a long time to do a validation and string matching.

The development of validation and string matching is continuously expanding and some of discoveries are made to improve validation and string matching performance. One of them is converting NFA into Deterministic Finite Automaton (DFA) to reduce active states in NFA. In this final project conversion technique from NFA to DFA and how to implement that technique into a program will be explained.

Keywords: Regular expression, Nondeterministic Finite Automaton, Deterministic Finite Automaton, SPOJ.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis kehadiran Tuhan YME karena berkat rahmat dan karunia-NYA penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul

IMPLEMENTASI MODEL *DETERMINISTIC FINITE AUTOMATON* UNTUK INTERPRETASI *REGULAR EXPRESSION* PADA STUDI KASUS PERMASALAHAN SPOJ KLASIK 10354

Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komputer di Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Informasi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dan semangat yang diberikan dan membantu penulis baik secara langsung ataupun tidak dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada

1. Tuhan YME karena berkat rahmat dan karunianya penulis berhasil menyelesaikan Tugas Akhir dengan baik.
2. Kedua orang tua, dan keluarga penulis, terima kasih atas doa dan bantuan moral dan material selama penulis belajar di Teknik Informatika ITS.
3. Ibu Dr. Eng. Nanik Suciati, S.Kom., M.Kom., selaku ketua jurusan Teknik Informatika ITS
4. Bapak Radityo Anggoro, S.Kom., M.Sc. selaku Koordinator Tugas Akhir di Teknik Informatika ITS.
5. Bapak Arya Yudhi W., S.Kom., M.Kom. selaku Dosen Pembimbing I Tugas Akhir yang telah memberikan bimbingan dan dukungan selama penulis menyelesaikan Tugas Akhir.

6. Bapak Rully Soelaiman, S.Kom., M.Kom. selaku pembimbing II Tugas Akhir yang telah memberikan banyak waktu untuk berdiskusi dan memberi semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
7. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Teknik Informatika yang telah memberikan ilmu selama penulis kuliah di Teknik Informatika
8. Seluruh Staf dan karyawan Teknik Informatika yang telah memberikan bantuan selama penulis kuliah di Teknik Informatika.
9. Rekan-rekan kader terbaik bangsa, Duddin, Indra, Ivan dan Sindu yang telah bersedia memberikan ilmu yang bermanfaat dan bantuan selama penulis belajar di Teknik Informatika ITS.
10. Rekan-rekan TC Hura-hura yang telah setia menjadi teman traveling penulis dan telah memberikan dukungan pada penulis.
11. Rekan-rekan di laboratorium Algoritma dan Pemrograman yang telah bersedia dan betah dengan adanya penulis di lab selama pengerjaan Tugas Akhir.
12. Rekan-rekan lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu di sini, TC2011, theContracant, rekan pemain DOTA TC dan seluruh pihak yang telah bersedia memberikan hiburan, semangat dan motivasi ke penulis.

Penulis Mohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penulisan Tugas Akhir ini. Kritik dan saran penulis harapkan untuk perbaikan dan pembelajaran di kemudian hari. Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan Manfaat yang sebesar besarnya.

Surabaya, Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	v
<i>Abstrak</i>	vii
<i>Abstract</i>	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR KODE SUMBER	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Batasan Masalah.....	2
1.4 Tujuan	2
1.5 Manfaat	2
1.6 Metodologi	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Regular Expression	5
2.2 String Matching Menggunakan Regular Expression.....	6
2.3 Nondeterministic Finite Automaton.....	7
2.4 Metode Thompson	9
2.5 Deterministic Finite Automaton.....	11
2.6 Metode Subset Construction	11
2.7 Perpangkatan Matriks.....	13
2.8 Permasalahan CTSTRING di SPOJ	14
2.9 Desain Umum Penyelesaian Permasalahan CTSTRING .	16
2.10 Ilustrasi Penyelesaian permasalahan CTSTRING	17
BAB III DESAIN PERANGKAT LUNAK.....	23
3.1 Desain Sistem Secara Umum	23
3.2 Desain Algoritma	24
3.2.1 Desain fungsi Preprocess	24
3.2.2 Desain fungsi ConvertREtoNFA.....	25
3.2.3 Desain fungsi ConvertNFAtoDFA.....	27
3.2.4 Desain fungsi MatrixPower.....	30
3.3 Desain Struktur Data	31

3.4 Desain Pembangkit Kasus untuk Uji Kinerja	32
BAB IV IMPLEMENTASI.....	35
4.1 Lingkungan Implementasi	35
4.2 Konstanta dan Variabel Global.....	35
4.3 Implementasi Fungsi Main	36
4.4 Implementasi Fungsi Preprocess	39
4.5 Implementasi Fungsi ConvertREtoNFA	39
4.6 Implementasi Fungsi ConvertNFAtoDFA.....	41
4.7 Implementasi Fungsi MatrixPower	44
4.8 Implementasi Struktur Data Penunjang	46
BAB V UJI COBA DAN EVALUASI.....	51
5.1 Lingkungan Uji Coba	51
5.2 Skenario Uji Coba	51
5.2.1 Uji Coba Kebenaran	51
5.2.2 Uji Coba Kinerja.....	52
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
6.1 Kesimpulan.....	57
6.2 Saran.....	57
DAFTAR ACUAN.....	59
LAMPIRAN A	61
BIODATA PENULIS.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3.1 Representasi NFA dalam <i>directed graph</i>	8
Gambar 2.4.1 <i>Automaton</i> transisi epsilon	9
Gambar 2.4.2 <i>Automaton</i> dengan sebuah masukan karakter....	9
Gambar 2.4.3 <i>Automaton</i> operator <i>concatenate</i>	10
Gambar 2.4.4 <i>Automaton</i> operator Union	10
Gambar 2.4.5 <i>Automaton</i> operator Kleene star	10
Gambar 2.4.6 <i>Automaton</i> awal yang terbentuk	11
Gambar 2.4.7 <i>Automaton</i> setelah operator <i>Kleene star</i>	11
Gambar 2.4.8 <i>Automaton</i> setelah operator <i>Union</i>	11
Gambar 2.4.9 NFA representasi dari <i>regular expression</i> a. bb *	11
Gambar 2.8.1 Deskripsi permasalahan CTSTRING	14
Gambar 2.8.2 Contoh masukan dan keluaran permasalahan..	15
Gambar 2.9.1 Diagram Alur penyelesaian permasalahan	16
Gambar 2.10.1 Evaluasi operasi (a*) pertama dan kedua	18
Gambar 2.10.2 Evaluasi operasi (b+(a*))	18
Gambar 2.10.3 Evaluasi operasi ((a*)+(b+(a*)))	18
Gambar 2.10.4 hasil konversi NFA ke DFA	19
Gambar 2.10.5 DFA yang telah disederhanakan.....	19
Gambar 2.10.6 <i>Adjacency matrix</i> dari DFA yang dibuat	20
Gambar 2.10.7 <i>Adjacency matrix</i> untuk perpindahan sebanyak 2 langkah	20
Gambar 2.10.8 <i>Adjacency matrix</i> setelah dipangkatkan 100 .	21
Gambar 3.1.1 <i>Pseudocode</i> fungsi main.....	23
Gambar 3.2.1 <i>Pseudocode</i> fungsi preprocess.....	24
Gambar 3.2.2 <i>Pseudocode</i> fungsi ConvertREtoNFA.....	26
Gambar 3.2.3 <i>Pseudocode</i> fungsi ConvertNFAtoDFA.....	27
Gambar 3.2.4 <i>Pseudocode</i> fungsi EpsilonClosure	29
Gambar 3.2.5 <i>Pseudocode</i> fungsi MoveClosure	29
Gambar 3.2.6 <i>Pseudocode</i> fungsi CreateDFAState	30
Gambar 3.2.7 <i>Pseudocode</i> fungsi MatrixPower.....	30
Gambar 3.4.1 <i>Pseudocode</i> fungsi utama pembangkit kasus uji	32

Gambar 3.4.2 *Pseudocode* fungsi Expand.....33

Gambar 5.2.1 Umpan balik dari situs SPOJ52

Gambar 5.2.2 Grafik hasil uji coba pada SPOJ sebanyak 15 kali
.....52

Gambar 5.2.3 Grafik rata-rata hasil uji coba untuk L yang
berbeda53

Gambar 5.2.4 Grafik uji coba dengan panjang RE yang berbeda
.....55

Gambar 6.2.1 Hasil uji coba 15 kali pada permasalahan
CTSTRING.....62

DAFTAR TABEL

Tabel 2.3.1 Representasi NFA dalam tabel.....	8
Tabel 2.10.1 Iterasi dalam konversi NFA menjadi DFA	18
Tabel 6.2.1 Hasil uji coba 15 kali pada permasalahan CTSTRING	61

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

DAFTAR KODE SUMBER

Kode Sumber 4.2.1 Konstanta dan variabel global	36
Kode Sumber 4.3.1 Implementasi fungsi main(1)	36
Kode Sumber 4.3.2 Implementasi fungsi main(2)	37
Kode Sumber 4.3.3 Implementasi fungsi main(3)	38
Kode Sumber 4.3.4 Implementasi fungsi Initialize	38
Kode Sumber 4.4.1 Implementasi fungsi Preprocess.....	39
Kode Sumber 4.5.1 Implementasi fungsi ConvertREtoNFA (1)	39
Kode Sumber 4.5.2 Implementasi fungsi ConvertREtoNFA (2)	40
Kode Sumber 4.5.3 Implementasi fungsi ConvertREtoNFA (3)	41
Kode Sumber 4.6.1 Implementasi fungsi ConvertNFAtoDFA	42
Kode Sumber 4.6.2 Implementasi fungsi MoveClosure	43
Kode Sumber 4.6.3 Implementasi fungsi EpsilonClosure	43
Kode Sumber 4.6.4 Implementasi fungsi CreateDFASState.....	44
Kode Sumber 4.7.1 Implementasi fungsi MatrixPower	45
Kode Sumber 4.7.2 Implementasi fungsi MatrixMultiply (1)	45
Kode Sumber 4.7.3 Implementasi fungsi MatrixMultiply (2)	46
Kode Sumber 4.8.1 Implementasi <i>struct</i> dfa_label (1)	47
Kode Sumber 4.8.2 Implementasi <i>struct</i> dfa_label (2)	48
Kode Sumber 4.8.3 Implementasi <i>struct</i> dfa_label (3)	49
Kode Sumber 4.8.4 Implementasi <i>struct</i> pair_int.....	49

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Topik Tugas Akhir ini diangkat dari permasalahan yang terdapat pada *Online Judge SPOJ* dengan nomor soal 10354 dan kode CTSTRING. Pada permasalahan ini diberikan dua buah masukan yaitu sebuah *string* yang merupakan *Regular Expression* dan sebuah bilangan *L*. Dari dua masukan tersebut kita diminta untuk menentukan berapa banyak *string* dengan panjang *L* yang memenuhi *Regular Expression* yang diberikan.

Regular Expression merupakan metode yang umum digunakan dalam pemrosesan *string*. Sebagai contoh untuk pengecekan alamat email yang valid dan pencarian kata dalam dokumen. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut diperlukan cara untuk menginterpretasikan *Regular Expression* ke model yang dapat diterjemahkan ke dalam logika pemrograman. *Deterministic Finite Automaton* merupakan model dengan keadaan tertentu yang dapat berubah menjadi keadaan yang lain mengikuti masukan tertentu yang dapat diterjemahkan ke dalam logika pemrograman.

Oleh karena itu, dalam penyelesaian studi kasus SPOJ klasik 10354 teknik pemodelan yang digunakan untuk menginterpretasikan *Regular Expression* adalah *Deterministic Finite Automaton*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam Tugas Akhir ini sebagai berikut,

1. Bagaimana memodelkan *regular expression* ke dalam bentuk *Deterministic Finite Automaton* ?
2. Bagaimana mengimplementasikan model *Deterministic Finite Automaton* untuk menginterpretasikan *regular expression*?

3. Bagaimana menguji kebenaran dan kinerja model yang telah diimplementasi ke dalam program?

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan yang dibahas pada Tugas Akhir ini memiliki beberapa batasan, yaitu sebagai berikut,

1. Implementasi dilakukan dengan bahasa pemrograman C++.
2. Terdapat dua masukan program yakni *regular expression* dan sebuah bilangan L.
3. Batas maksimum jumlah karakter *regular expression* adalah 100 karakter.
4. Alfabet yang digunakan dalam *regular expression* ada dua yakni 'a' dan 'b'.
5. Operasi yang dapat dilakukan dalam *regular expression* ada tiga yakni *concatenation* (ab), *union* ($a|b$) dan *star quantifier/Kleenee star* (a^*).
6. Batas maksimum Nilai L adalah 10^9 .

1.4 Tujuan

Tujuan dari Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut,

1. Mengetahui, memahami, dan mengimplementasikan interpretasi *regular expression* kedalam bentuk *Deterministic Finite Automaton*.
2. Mengetahui, dan memahami pengaplikasian model *Deterministic Finite Automaton* untuk interpretasi *regular expression*.
3. Mengetahui dan menguji kebenaran dan kinerja program yang diimplementasikan.

1.5 Manfaat

Tugas Akhir ini diharapkan dapat membantu memahami penggunaan *Deterministic Finite Automaton* sebagai salah satu teknik pemodelan untuk menginterpretasikan *regular expression*.

1.6 Metodologi

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pengerjaan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut,

1. Penyusunan proposal Tugas Akhir.

Tahap awal untuk memulai pengerjaan Tugas Akhir ada penyusunan proposal Tugas Akhir. Pada proposal ini, penulis mengajukan Implementasi Model *Deterministic Finite Automaton* untuk Interpretasi *regular expression* pada Studi Kasus Permasalahan SPOJ Klasik 10354.

2. Studi literatur

Pada tahap studi literatur penulis melakukan pencarian informasi yang diperlukan untuk penyelesaian permasalahan yang akan dikerjakan. Informasi untuk penyelesaian permasalahan didapatkan dari buku acuan yang berhubungan dengan algoritma penyelesaian permasalahan yang diangkat pada Tugas Akhir ini.

3. Implementasi perangkat lunak

Tahap implementasi merupakan tahap untuk mengubah rancangan algoritma yang diperoleh dan disusun dari berbagai literatur yang kemudian disesuaikan dengan permasalahan terkait. Implementasi program ini ditulis dengan menggunakan bahasa pemrograman C++.

4. Pengujian dan evaluasi

Pada tahap ini penulis melakukan uji coba dengan melakukan pengiriman kode program pada *Online Judge SPOJ* sesuai dengan permasalahan yang terkait apakah solusi yang diusulkan sudah sesuai dengan kriteria permasalahan yang ada.

5. Penyusunan buku Tugas Akhir.

Pada tahap ini dilakukan penyusunan laporan yang menjelaskan dasar teori dan metode yang digunakan dalam tugas akhir ini serta hasil dari implementasi program yang telah dibuat.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjabaran teori yang berkaitan dengan algoritma yang digunakan dalam implementasi program. Penjelasan dalam bab ini berguna untuk memberikan gambaran bagaimana program yang dibuat bekerja dan diharapkan dengan adanya penjelasan berikut pengembangan metode yang diimplementasikan akan lebih mudah.

2.1 Regular Expression

Sebuah *string* didefinisikan sebagai rangkaian karakter berhingga yang ada dalam semesta simbol Σ . Sebagai contoh FAZZIBASHASOL adalah *string* dalam semesta simbol $\Sigma = \{A, B, F, H, I, L, O, S, Z\}$ [1]. *Regular expression* adalah salah satu cara yang sering digunakan untuk merepresentasikan pola pencarian yang lebih kompleks dibandingkan dengan sebuah *string* ataupun sekumpulan *string*. *Regular expression* didefinisikan sebagai berikut.

regular expression RE adalah sebuah *string* yang memiliki simbol dalam set $\Sigma \cup \{\epsilon, |, *, \cdot, (,)\}$, yang didefinisikan secara rekursif sebagai *string* kosong ϵ , simbol α di mana $\alpha \in \Sigma$, dan (RE_1) , $(RE_1 *)$, $(RE_1 | RE_2)$, dan $(RE_1 \cdot RE_2)$, di mana RE_1 dan RE_2 adalah *regular expression* [1].

Salah satu contoh *regular expression* adalah $((A \cdot B) *)|(B \cdot B))$. Untuk kemudahan membaca *regular expression* sering kali $(RE_1 \cdot RE_2)$ ditulis menjadi $(RE_1 RE_2)$. Sehingga contoh *regular expression* tersebut dapat disederhanakan menjadi $((AB) *)|(BB))$. Simbol “A”, “B” adalah alfabet dari *regular expression* sedangkan “*”, “|”, “.” adalah operator *regular expression*.

Sebuah bahasa (Kumpulan dari *string*) L yang direpresentasikan oleh *regular expression* RE adalah bahasa

dengan simbol α dimana $\alpha \in \Sigma$ yang memiliki struktur RE sebagai berikut [1],

- Jika RE adalah ϵ , maka $L(RE) = \{\epsilon\}$, *string* kosong.
- Jika RE adalah $\alpha \in \Sigma$, maka $L(RE) = \{\alpha\}$, sebuah *string* dengan panjang satu karakter.
- Jika RE adalah *regular expression* dengan bentuk RE_1 , maka $L(RE) = L(RE_1)$.
- Jika RE adalah *regular expression* dengan bentuk $(RE_1 \cdot RE_2)$, maka $L(RE) = L(RE_1) \cdot L(RE_2)$. di mana $W_1 \cdot W_2$ adalah kumpulan *string* w sedemikian hingga $w = w_1 w_2$, dimana $w_1 \in W_1$ dan $w_2 \in W_2$. Operator “ \cdot ” adalah operator *concatenate*.
- Jika RE adalah *regular expression* dengan bentuk $(RE_1 | RE_2)$, maka $L(RE) = L(RE_1) \cup L(RE_2)$. Operator “ $|$ ” adalah operator *Union*.
- Jika RE adalah *regular expression* dengan bentuk (RE_1^*) , maka $L(RE) = L(RE_1)^* = \bigcup_{i \geq 0} L(RE_1)^i$. di mana $L^0 = \{\epsilon\}$ dan $L^i = L \cdot L^{i-1}$ untuk semua L . Operator “ $*$ ” adalah operator *Kleeney Star*.

Sebagai contoh *regular expression* $\left(((AB)^*) | (BB) \right)$ akan merepresentasikan bahasa $L \left(((AB)^*) | (BB) \right) = \{\epsilon, AB, BB, ABAB, ABABAB, ABABAB, \dots\}$.

2.2 String Matching Menggunakan Regular Expression

Mencari *string* dalam sebuah kumpulan *string* dengan menggunakan *regular expression* diperlukan untuk mengubah bentuk *regular expression* menjadi sebuah *state machine* yang disebut *Nondeterministic Finite Automaton* (NFA). Ada dua metode yang umum digunakan dalam melakukan konversi *regular expression* menjadi NFA, yakni dengan menggunakan metode Thompson dan menggunakan metode Glushkov. Di buku ini penulis akan menjelaskan metode Thompson pada subbab 2.4.

Hasil konversi *regular expression* ke NFA akan menghasilkan sebuah *state machine* yang bisa digunakan untuk melakukan pencarian *string* dalam kumpulan *string*. Teknik menggunakan NFA sebagai pencari *string* yakni dengan memasukkan setiap simbol dalam *string* dari awal *string* hingga akhir *string* pada *state* awal sebuah NFA, atau hingga sebuah NFA tidak menemui masukan simbol yang valid untuk menuju *state* berikutnya dari simbol yang diberikan secara berurutan sehingga masukan simbol berikutnya akan kembali dimulai dari *state* awal NFA. Apabila suatu simbol dari *string* mencapai *state* selesai dari NFA maka sebuah *string* dinyatakan cocok dengan pola *regular expression* yang diberikan.

Dalam penggunaannya NFA memiliki kelemahan yakni waktu yang digunakan untuk melakukan pencarian lambat apabila terdapat banyak *state* dalam NFA. Untuk meningkatkan performa pencarian *string*, NFA dapat dikonversikan lagi menjadi *Deterministic Finite Automaton* (DFA) dengan menghilangkan *state* transisi kosong sehingga untuk setiap simbol yang dimasukkan hanya akan ada satu *state* yang aktif, konversi dari NFA ke DFA akan dibahas pada subbab 2.6.

2.3 Nondeterministic Finite Automaton

Nondeterministic Finite Automaton adalah sebuah *state machine* yang memiliki sekumpulan *state* berhingga Q , sekumpulan simbol Σ sebagai masukan transisi *state*, fungsi transisi F dari *state* $q \in Q$ dengan masukan simbol $a \in \Sigma$ menuju *state* $Q' \subseteq Q$, sekumpulan *state* $A \subseteq Q$ sebagai *state* NFA selesai, dan sebuah *state* q_0 sebagai *state* NFA dimulai [1].

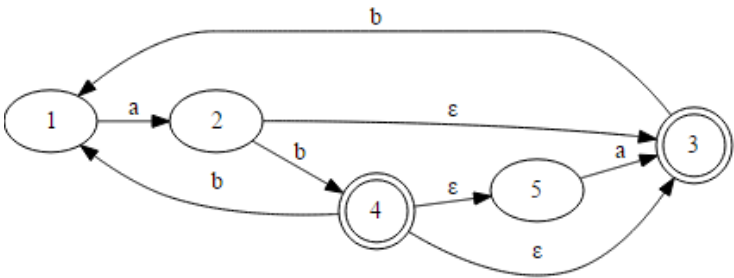
NFA dapat direpresentasikan dengan sebuah tabel atau sebuah *graph*. Tabel 2.3.1 merepresentasikan sebuah NFA dengan 5 *state* dengan kumpulan simbol masukan $\Sigma = \{a, b\}$. *state* awal NFA dimulai dari *state* q_0 dan memiliki dua *state* selesai yakni $A = \{3, 4\}$. NFA tersebut juga dapat direpresentasikan dalam bentuk *graph* seperti pada Gambar 2.3.1.

NFA memiliki karakteristik khusus yakni sebuah *state* dapat berpindah ke *state* lain tanpa masukan simbol apapun yang dinotasikan dengan ϵ sebagai simbol masukan dalam Tabel 2.3.1.

Tabel 2.3.1 Representasi NFA dalam tabel

	a	b	ϵ
q_0	2	-	-
2	-	4	3
{3}	-	1	-
{4}	-	1	3,5
5	3	-	-

Perpindahan dengan tanpa masukan simbol disebut dengan perpindahan/transisi epsilon. Dengan adanya transisi epsilon dalam NFA, satu masukan simbol dapat mengaktifkan lebih dari satu *state*. Sebagai contoh, apabila *state* aktif saat ini adalah state 2, dengan masukan simbol “b” maka beberapa *state* yang aktif selanjutnya adalah $Q' = \{4,1\}$.



Gambar 2.3.1 Representasi NFA dalam *directed graph*

Hal ini membuat NFA menjadi sangat lambat ketika digunakan untuk melakukan pencarian *string*, terlebih jika NFA memiliki banyak *state*. Lambatnya NFA dalam melakukan pencarian *string* ini dikarenakan diperlukan penyimpanan setiap jalur *state* yang mungkin dikunjungi untuk bisa menyatakan suatu rangkaian simbol masukan dapat mencapai *state* selesai atau tidak.

2.4 Metode Thompson

Metode Thompson adalah sebuah metode yang digunakan untuk melakukan konversi dari *regular expression* ke dalam bentuk *Nondeterministic Finite Automaton* (NFA). Metode ini merupakan metode yang sederhana dan akan menghasilkan maksimal $2m$ states dan maksimal $4m$ transisi dimana m adalah banyak karakter alfabet dalam *regular expression*.

Metode ini menggunakan *automaton* yang spesifik untuk setiap operator yang digunakan dalam *regular expression*. Beberapa *automaton* tersebut adalah [1]

- *Automaton* untuk transisi epsilon ditunjukkan pada **Gambar 2.4.1**. *Automaton* ini berarti perpindahan state dari q_0 ke F bisa terjadi tanpa masukan simbol apapun.



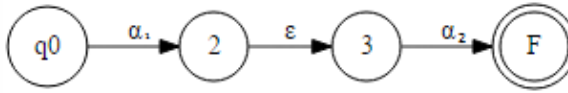
Gambar 2.4.1 Automaton transisi epsilon

- *Automaton* untuk sebuah masukan karakter ditunjukkan pada **Gambar 2.4.2**. *Automaton* ini berarti perpindahan state dari q_0 ke F terjadi apabila karakter α dimasukkan sebagai simbol masukan ke NFA saat q_0 sebagai *state* aktif.



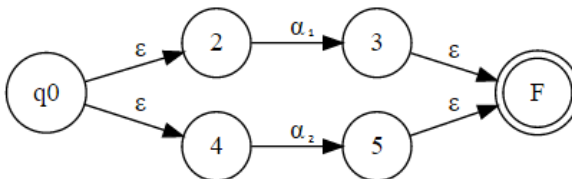
Gambar 2.4.2 Automaton dengan sebuah masukan karakter

- *Automaton* untuk operator “.” (*Concatenate*) ditunjukkan pada **Gambar 2.4.3**. *Automaton* ini berarti perpindahan *state* dari q_0 ke F terjadi apabila NFA diberikan dua kali masukan simbol secara berurutan. untuk berpindah dari *state* q_0 ke *state* 2 dengan masukan α_1 , dan dari *state* 3 ke *state* F dengan masukan α_2



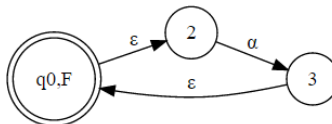
Gambar 2.4.3 Automaton operator concatenate

- *Automaton* untuk operator “|” (*Union*) ditunjukkan pada **Gambar 2.4.4**. *Automaton* ini berarti perpindahan *state* dari q_0 ke F dapat terjadi apabila masukan yang diberikan merupakan salah satu dari simbol α_1 atau α_2 .



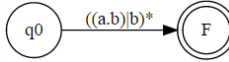
Gambar 2.4.4 Automaton operator Union

- *Automaton* untuk operator “*” (*Klenee star*) ditunjukkan pada **Gambar 2.4.5**. *Automaton* berarti perpindahan *state* dari q_0 ke F dapat terjadi dengan tanpa masukan karena q_0 adalah *state* yang sama dengan F atau dengan masukan simbol α .

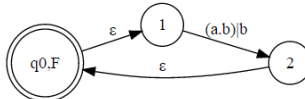


Gambar 2.4.5 Automaton operator Klenee star

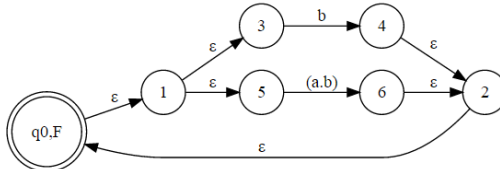
Dengan metode di atas contoh *regular expression* $((a.b|b)^*)$ akan terbentuk NFA dengan melakukan operasi yang sudah didefinisikan oleh metode tersebut dengan proses yang ditunjukkan secara berurutan pada **Gambar 2.4.6**, **Gambar 2.4.7**, **Gambar 2.4.8**, dan **Gambar 2.4.9**.



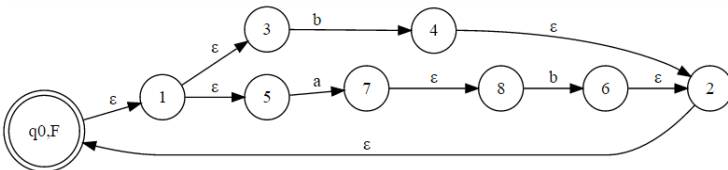
Gambar 2.4.6 Automaton awal yang terbentuk



Gambar 2.4.7 Automaton setelah operator Klenee star



Gambar 2.4.8 Automaton setelah operator Union



Gambar 2.4.9 NFA representasi dari regular expression $\left(\left((a.b)|b\right)^*\right)$

2.5 Deterministic Finite Automaton

Deterministic Finite Automaton (DFA) adalah sebuah *state machine* spesialisasi dari NFA di mana DFA memiliki properti khusus yang harus dipenuhi, yaitu,

- Tidak ada transisi epsilon pada *state machine*.
- Setiap masukan simbol pada suatu *state* akan menghasilkan perpindahan ke *state* unik yang lain, dengan arti untuk masukan simbol yang berbeda maka *state* selanjutnya akan berbeda pula.

2.6 Metode Subset Construction

Karena setiap DFA merupakan NFA, maka setiap NFA yang terbentuk dari hasil konversi *regular expression* akan bisa

dikonversi ke DFA yang sepadan. Konversi NFA ke DFA dilakukan dengan menggabungkan beberapa *states* pada NFA menjadi sebuah *states* pada DFA. Penggabungan ini dapat dilakukan karena dua alasan yaitu,

- Pada NFA apabila ada dua atau lebih *state* yang terhubung dengan transisi epsilon, maka beberapa *state* tersebut dapat dianggap satu *state* pada DFA karena untuk berpindah dari satu *state* ke *state* lain dengan transisi epsilon tidak diperlukan adanya masukan simbol.
- Pada NFA apabila terdapat sebuah *state* yang apabila diberi sebuah masukan dapat berpindah ke beberapa *state* yang lain maka kumpulan *state* tersebut dapat dianggap sebuah *state* pada DFA.

Dari dua alasan tersebut maka didefinisikanlah dua fungsi yang akan digunakan sebagai operasi penggabungan beberapa *state* NFA menjadi *sebuah state* DFA. Dua fungsi tersebut adalah,

- **Move Closure**
Move closure adalah fungsi yang digunakan untuk menemukan sekumpulan *state* pada NFA yang bisa dikunjungi dari sebuah *state* NFA dengan suatu masukan simbol tertentu.
- **Epsilon Closure**
Epsilon Closure adalah fungsi yang digunakan untuk menemukan sekumpulan *state* pada NFA yang bisa dikunjungi dari sebuah *state* NFA tanpa diperlukan adanya masukan simbol tertentu.

Untuk melakukan konversi DFA dari NFA ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dengan menggunakan fungsi *move closure* dan *epsilon closure* yang telah didefinisikan. Langkah-langkah tersebut adalah,

1. Membuat *state* awal DFA dengan melakukan *epsilon closure* pada *state* awal NFA. *state* awal DFA merupakan kumpulan *state* NFA yang dapat dikunjungi dengan transisi epsilon dari *state* awal NFA.

2. Untuk setiap *state* DFA yang baru terbentuk dilakukan langkah-langkah berikut untuk semua $\alpha \in \Sigma$.
 - a. Melakukan *move closure* dengan parameter *state* DFA yang berupa kumpulan satu atau lebih *state* NFA dan masukan simbol tertentu untuk mendapatkan kumpulan *state* NFA yang dapat dikunjungi dari *state* DFA dengan masukan simbol tertentu.
 - b. Melakukan *epsilon closure* pada kumpulan *state* NFA yang didapatkan pada langkah 2a untuk mendapatkan *state* baru DFA (*state* baru ini merupakan satu atau lebih *state* NFA yang dikombinasikan menjadi satu *state* DFA). Apabila pada langkah 2a tidak ada *state* NFA yang dihasilkan tidak ada *state* DFA baru yang dihasilkan.
3. Apabila masih ada *state* DFA baru yang terbentuk pada langkah 2, maka langkah 2 dilakukan hingga tidak ada *state* baru yang terbentuk. Apabila telah tidak ada *state* baru yang terbentuk maka dilanjutkan ke langkah 4.
4. DFA selesai dibentuk, dan *state* selesai DFA merupakan *state* DFA yang terbentuk dari *state* selesai NFA [2].

2.7 Perpangkatan Matriks

Perpangkatan matriks atau *Matrix Exponentiation* digunakan untuk mencari jumlah kemungkinan *string* yang dapat diterima oleh *regular expression* dengan memanfaatkan properti adjacency matriks yang memberikan jumlah *path* dari i ke j dengan tepat k langkah tertentu, dimana k adalah pangkat dari perpangkatan matriks. Adjacency matriks dibangun dari DFA yang dihasilkan pada proses *subset construction*.

Perpangkatan matriks dengan dimensi D dengan pangkat P dapat dilakukan dengan melakukan perkalian matriks sebanyak N kali. Pada proses perpangkatan tersebut akan terjadi

operasi perkalian sebanyak $D^2 x N$. Kompleksitas big O dari proses tersebut akan memiliki orde 3.

Teknik mempercepat perpangkatan matriks diantaranya adalah melakukan *Exponentiation by Squaring* atau melakukan perpangkatan dengan mengkuadratkan. Teknik ini mengurangi proses perkalian menjadi $D^2 x \log_2 N$. Teknik ini secara rekursif didefinisikan pada persamaan 1 [3].

$$x^n = \begin{cases} x(x^2)^{\frac{n-1}{2}}, & \text{apabila } n \text{ ganjil} \\ (x^2)^{\frac{n}{2}}, & \text{apabila } n \text{ genap} \end{cases} \quad (1)$$

2.8 Permasalahan CTSTRING di SPOJ

A regular expression is used to describe a set of strings. For this problem the alphabet is limited to 'a' and 'b'. R is a regular expression if:

- 1) R is "a" or "b"
- 2) R is of the form "(R1R2)" where R1 and R2 are regular expressions
- 3) R is of the form "(R1 | R2)" where R1 and R2 are regular expressions
- 4) R is of the form "(R1*)" where R1 is a regular expression.

The set of strings recognised by R are as follows:

- 1) If R is "a", then the set of strings recognised = {a}
- 2) If R is "b", then the set of strings recognised = {b}
- 3) If R is of the form "(R1R2)" then the set of strings recognised = all strings which can be obtained by a concatenation of strings s1 and s2 where s1 is recognised by R1 and s2 by R2.
- 4) If R is of the form "(R1 | R2)" then the set of strings recognised = union of the set of strings recognised by R1 and R2.
- 5) If R is of the form "(R1*)" then the the strings recognised are the empty string and the concatenation of an arbitrary number of copies of any string recognised by R1.

Given a regular expression and an Integer L, you need to count how many strings of length L are recognized by it.

Gambar 2.8.1 Deskripsi permasalahan CTSTRING

Permasalahan representasi *regular expression* menjadi ke NFA atau DFA juga terdapat pada situs *Online Judge SPOJ* yang mempunyai kode permasalahan CTSTRING. Deskripsi dari permasalahan ditunjukkan pada **Gambar 2.8.1** [4]. Pada **Gambar 2.8.1** dijelaskan bahwa diberikan sebuah *regular expression* RE dan sebuah bilangan bulat L, dengan batasan *regular expression* memiliki tiga operator yakni *concatenate*, *union*, dan *klenee star* dan simbol $\Sigma = \{a, b\}$. Dari masukan

yang diberikan, hitung banyaknya *string* dengan panjang L yang dapat di terima oleh *regular expression* RE.

Berikut merupakan Format masukan pada permasalahan tersebut,

1. Baris pertama dari masukan adalah sebuah bilangan bulat N yang menyatakan berapa banyak kasus uji yang diberikan.
2. N Baris berikutnya merupakan masukan kasus uji dengan format *string* RE dan bilangan bulat L .

Format keluaran pada permasalahan tersebut adalah N buah bilangan T di mana T adalah banyaknya *string* dengan panjang L yang dapat diterima oleh *regular expression* RE. Karena bilangan T bisa sangat besar, maka T ditampilkan setelah dilakukan operasi modulus terhadap T yakni $T = T \bmod (10^9 + 7)$. Contoh masukan dan keluaran juga dapat dilihat pada **Gambar 2.8.2**.

Sample Input:

```
3
((ab)|(ba)) 2
((a|b)*) 5
((a*)(b(a*))) 100
```

Sample Output:

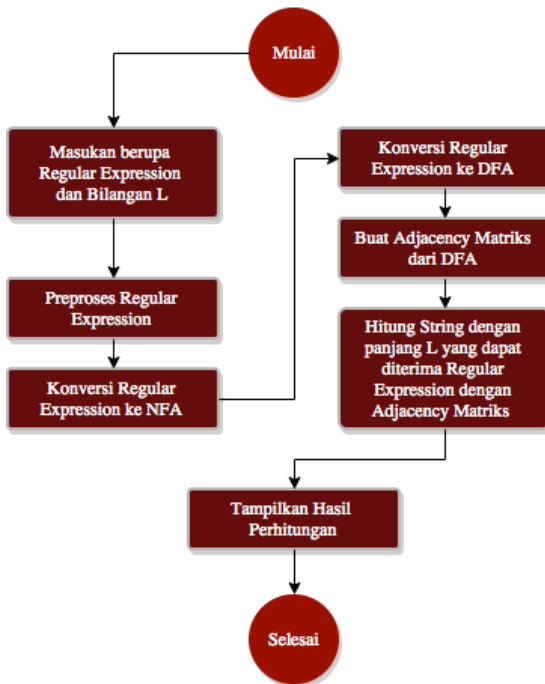
```
2
32
100
```

Gambar 2.8.2 Contoh masukan dan keluaran permasalahan

Adapun batasan dari permasalahan tersebut adalah,

1. $1 \leq N \leq 50$.
2. $1 \leq \text{panjang}(RE) \leq 100$.
3. $1 \leq L \leq 10^9$.
4. Dinilai dalam lingkungan penilaian Intel G860 3Ghz
5. Batasan waktu 0.1 detik – 0.150 detik.
6. Batasan memori 1536 MB.

2.9 Desain Umum Penyelesaian Permasalahan CTSTRING



Gambar 2.9.1 Diagram Alur penyelesaian permasalahan

Untuk menyelesaikan permasalahan studi kasus, tahap-tahap yang ditempuh dapat dilihat pada Gambar 2.9.1. Pada tahap awal setelah masukan diperoleh diperlukan preproses untuk memberikan operator concatenate yang tidak diberikan pada masukan studi kasus. Kemudian hasil preproses tersebut diproses untuk dikonversi menjadi NFA dengan model NFA Thompson. Usai NFA terbentuk, dilakukan konversi NFA menjadi DFA dengan metode *Subset Construction*, dan pada tahap akhir dibentuk sebuah *Adjacency Matrix* dari DFA untuk kemudian digunakan sebagai sarana perhitungan jumlah *string* yang dapat diterima oleh *regular expression* yang diberikan.

2.10 Ilustrasi Penyelesaian permasalahan CTSTRING

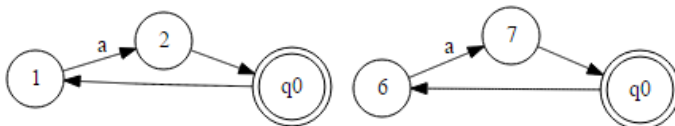
Pada permasalahan CTSTRING diberikan dua masukan yaitu *regular expression* RE dan bilangan L . Contoh yang akan dibahas diasumsikan dengan masukan sebagai berikut, $RE = ((a*)(b(a*)))$ dan $L = 100$.

Dari kedua masukan tersebut, hal yang pertama dilakukan adalah melakukan preproses terhadap RE dikarenakan tidak terdapat operator *concatenate* yang diberikan secara eksplisit dalam format masukan dari Sphere Online Judge. Usai preproses dilakukan makan *regular expression* yang terbentuk menjadi $RE = ((a*) + (b + (a*)))$.

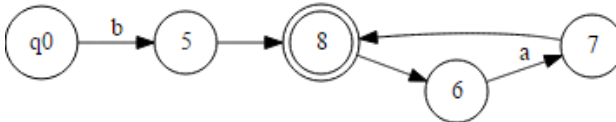
Proses konversi *regular expression* ke NFA dilakukan setelah preproses. Proses ini dilakukan dengan melakukan iterasi setiap karakter RE hasil preproses. Pada proses iterasi akan dibentuk kombinasi *automaton* untuk setiap evaluasi operator. Pada contoh di atas akan ada 4 evaluasi operator yang akan dilakukan, yakni dua kali “*”, dan dua kali “+”.

Evaluasi pertama pertama dan kedua adalah $(a*)$, ketiga adalah $((b + (a*)))$, dan terakhir $((a*) + (b + (a*)))$. Ilustrasi **Gambar 2.10.1**, **Gambar 2.10.2**, dan **Gambar 2.10.3** adalah tahap-tahap pembentukan NFA untuk setiap operasi yang dilakukan. Operasi tersebut dilakukan dengan mengikuti metode Thompson seperti dijelaskan pada subbab 2.4.

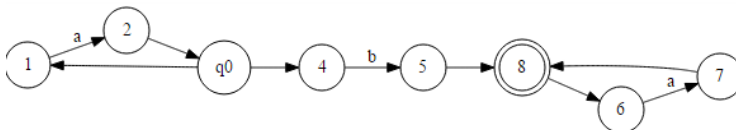
Hasil akhir dari tahap tersebut (**Gambar 2.10.3**) merupakan NFA yang kemudian digunakan untuk konversi menjadi DFA. Proses konversi DFA dilakukan dengan proses yang telah dijelaskan pada subbab 2.6. Inisialisasi awal DFA dengan melakukan *EpsilonClosure* dari awal DFA yakni *state* 9.



Gambar 2.10.1 Evaluasi operasi (a^*) pertama dan kedua



Gambar 2.10.2 Evaluasi operasi $(b+(a^*))$



Gambar 2.10.3 Evaluasi operasi $((a^*)+(b+(a^*)))$

State awal DFA merupakan kombinasi dari beberapa *state* NFA yang dapat dicapai dengan transisi epsilon, yakni *state* 1,3, dan 4. Dari *state* awal yang didapatkan, kemudian dilakukan iterasi untuk memperoleh DFA seutuhnya, iterasi yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 2.10.1.

Tabel 2.10.1 Iterasi dalam konversi NFA menjadi DFA

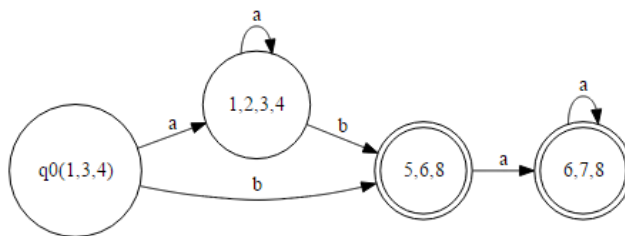
Iterasi	DFA <i>state</i>	Masukan Alfabet	
		aε	bε
1	1,3,4	1,2,3,4	5,6,8
2	1,2,3,4	1,2,3,4	5,6,8
3	5,6,8	6,7,8	-
4	6,7,8	6,7,8	-

Selesai iterasi untuk membangkitkan DFA dari NFA selesai maka DFA yang terbentuk dapat dilihat pada Gambar 2.10.4, dan Gambar 2.10.5.

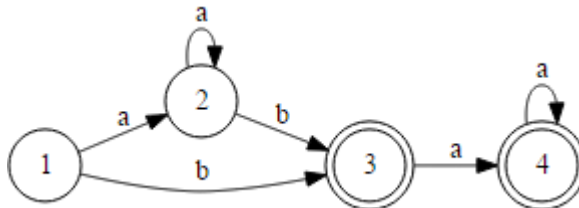
Apabila telah terbentuk DFA, maka tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menghitung banyaknya *string* dengan

panjang L yang dapat diterima pada model tersebut. *String* diterima jika dari state awal DFA diberikan masukan urutan karakter alfabet pada *string* hingga seluruh karakter masukan telah berjumlah L dan *state* terakhir yang aktif adalah *state* akhir DFA yakni *state* 3 dan 4.

Sebagai contoh *string* $s = \text{"aaaa"}$ akan melalui urutan *state* $1 \rightarrow 2 \rightarrow 2 \rightarrow 2 \rightarrow 2$ dan tidak berakhir pada *state* akhir DFA, sehingga *string* aaaa tidak diterima.



Gambar 2.10.4 hasil konversi NFA ke DFA



Gambar 2.10.5 DFA yang telah disederhanakan

Pada contoh sebelumnya *string* s memiliki panjang 4 karakter, tentu saja sangat mudah untuk mencoba seluruh kemungkinan, dengan alfabet = {"a", "b"} dan panjang 4 hanya diperlukan 2^4 percobaan untuk menguji semua *string* dengan panjang 4. Namun pada permasalahan studi kasus yang digunakan, batas atas L adalah 10^9 dan tentu saja untuk mencoba seluruh kemungkinan *string* dengan panjang tersebut sangat tidak mungkin karena akan diperlukan 2^{10^9} operasi.

Untuk itu perlu dibuat *adjacency matrix* untuk DFA yang notabene juga merupakan *directed graph*. *Adjacency matrix* untuk sebuah *graph* merepresentasikan relasi tiap *vertex/states*. Dari DFA pada **Gambar 2.10.5** *adjacency matrix* yang dihasilkan dapat dilihat pada **Gambar 2.10.6**.

$$\begin{bmatrix} 0 & 1 & 1 & 0 \\ 0 & 1 & 1 & 0 \\ 0 & 0 & 0 & 1 \\ 0 & 0 & 0 & 1 \end{bmatrix}$$

Gambar 2.10.6 *Adjacency matrix* dari DFA yang dibuat

Dari matriks tersebut dapat dilihat relasi antar *state* sebagai contoh pada baris pertama {0,1,1,0} yang memiliki arti *state* 1 memiliki hubungan ke *state* 2, dan 3 dengan satu langkah perpindahan, untuk dua langkah perpindahan maka *adjacency matrix* yang dihasilkan dapat dilihat pada **Gambar 2.10.7**.

$$\begin{bmatrix} 0 & 1 & 1 & 1 \\ 0 & 1 & 1 & 1 \\ 0 & 0 & 0 & 1 \\ 0 & 0 & 0 & 1 \end{bmatrix}$$

Gambar 2.10.7 *Adjacency matrix* untuk perpindahan sebanyak 2 langkah

Matriks pada gambar **Gambar 2.10.7** diperoleh dengan mengangkat matriks pada **Gambar 2.10.6** dengan pangkat 2. Untuk memperoleh *string* yang dapat diterima oleh *regular expression* dengan panjang $L = 100$ hal yang perlu dilakukan adalah mengangkat matriks pada **Gambar 2.10.6** dengan 100. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada **Gambar 2.10.8**.

Dari **Gambar 2.10.8** untuk memperoleh berapa banyak *string* dengan panjang 100 yang diterima, maka dilakukan penjumlahan untuk setiap *cell* yang merepresentasikan relasi *state* awal DFA dan *state* akhir DFA, yakni baris pertama kolom ketiga, dan baris pertama kolom keempat. Hasil yang didapatkan adalah 100.

$$\begin{bmatrix} 0 & 1 & 1 & 99 \\ 0 & 1 & 1 & 99 \\ 0 & 0 & 0 & 1 \\ 0 & 0 & 0 & 1 \end{bmatrix}$$

Gambar 2.10.8 *Adjacency matrix* setelah dipangkatkan 100

Jadi dapat disimpulkan, dengan *regular expression* $RE = ((a^*) + (b + (a^*)))$ dan $L = 100$ ada 100 *string* dengan panjang 100 yang diterima oleh *regular expression* RE .

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB III

DESAIN PERANGKAT LUNAK

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang Desain metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pada Tugas Akhir.

3.1 Desain Sistem Secara Umum

Sistem yang dibuat akan menerima masukan berupa sebuah bilangan N pada awal sistem bekerja kemudian N masukan berikutnya berisikan *regular expression* RE dan bilangan L. Keluaran yang diharapkan dari sistem adalah bilangan T yang merupakan banyaknya *string* dengan panjang L yang dapat diterima oleh RE.

Pada setiap kasus uji, sistem akan melakukan *preprocess* pada RE untuk memberikan penanda operator *concatenate* dan kemudian sistem akan memulai untuk membaca RE. Saat pembacaan RE sistem akan membentuk NFA berdasar alfabet dan operator yang dibaca.

main()	
1.	input N
2.	for i=1 to N
3.	initializeVariables()
4.	input RE, L
5.	RE := Preprocess(RE)
6.	NFA := ConvertREtoNFA(RE)
7.	DFA := ConvertNFAtoDFA(NFA)
8.	adjM := Create adjacency matrix from DFA
9.	MatrixPower(adjM, L)
10.	sum cell of the matrix which have finish state of NFA
11.	Output the sum

Gambar 3.1.1 Pseudocode fungsi main

Usai NFA terbentuk akan dilakukan konversi dari NFA ke DFA. DFA merupakan sebuah *graph* berarah yang dapat

dimodelkan menjadi *adjacency matrix* untuk melakukan menghitung T, akan dilakukan perpangkatan *matrix* sehingga hasil T merupakan jumlah bilangan pada *matrix* yang ada pada kolom *state* selesai pada sebuah NFA. *Pseudocode* fungsi utama program dapat dilihat pada **Gambar 3.1.1**.

3.2 Desain Algoritma

Sistem terdiri dari beberapa fungsi utama yaitu Preprocess, ConvertREtoNFA, ConvertNFAtoDFA, dan MatrixPower. Pada subbab ini akan dijelaskan tentang masing-masing fungsi utama dan *pseudocode* dari fungsi-fungsi tersebut.

3.2.1 Desain fungsi Preprocess

Fungsi Preprocess digunakan untuk memberikan operator *concatenate* pada *string regular expression*. Fungsi Preprocess dibutuhkan karena pada format masukan, operator *concatenate* tidak memiliki simbol sehingga dapat menimbulkan ambiguitas. *Pseudocode* fungsi Preprocess dapat dilihat pada **Gambar 3.2.1**.

/* * RE unpreprocessed regular expression * * return value * retRE preprocessed regular expression */ retRE := Preprocess(RE)	
1.	for i=0 to length(RE)
2.	if (RE[i] is alphabet or '(') and (RE[i-1] is alphabet or ')')
3.	insert operator "." to RE[i+1]
4.	return RE

Gambar 3.2.1 Pseudocode fungsi preprocess

Fungsi Preprocess dilakukan dengan menambah operator “.” pada indeks di mana terdapat kemungkinan kasus seperti berikut

- “aa”, “ab”, “ba”, “bb”.
- “)a”, “)b”.
- “a(”, “b(”.
- dan “)(”.

Kasus-kasus tersebut diimplementasikan dalam fungsi preprocess pada baris ke 2.

3.2.2 Desain fungsi ConvertREtoNFA

Fungsi ConvertREtoNFA digunakan untuk melakukan konversi *regular expression* ke NFA. Fungsi ini mengimplementasikan model *Automaton* pada metode Thompson. *Pseudocode* fungsi ini dapat dilihat pada **Gambar 3.2.2**. Fungsi ini berjalan dengan membaca *regular expression* per karakter (baris 1) dan akan mengevaluasi sebuah *regular expression* untuk setiap pasang karakter “(” dan “)” (baris 6). Untuk melakukan evaluasi tersebut dibutuhkan dua buah *stack*, yakni *stack* yang menyimpan *automaton* NFA sementara, dan *stack* operator yang menyimpan operator yang harus dievaluasi saat karakter “)” ditemui. Untuk setiap alfabet yang ditemui dalam pembacaan *regular expression* akan dibuat *automaton* seperti pada **Gambar 2.4.2** (baris 4). Saat karakter “)” ditemui dalam pembacaan *regular expression*, akan dilakukan evaluasi terhadap operator yang digunakan dalam operasi selanjutnya dengan mengambil operator teratas pada *stack* operator (baris 7 dan 8).

Automaton baru akan dibuat setiap operator dievaluasi, apabila operator *concatenate* ditemui, maka akan diambil dua *automaton* sementara dari *stack states* yang kemudian digunakan untuk melakukan operasi penggabungan sehingga dihasilkan *automaton* baru untuk disimpan ke *stack states* (baris 9 s.d. 11). Proses yang sama juga berlaku untuk operator *union* dengan melakukan operasi *union* untuk menghasilkan

automaton baru (baris 12 s.d. 14). Pada saat melakukan operasi *klenee star* hanya ada satu *automaton* yang diambil dari *stack states* yang kemudian dimodifikasi sehingga membentuk *automaton klenee star* (baris 15 s.d. 17).

	<pre> * RE preprocessed regular expression * NFA finite state machine model that has * epsilon transition NFA := ConvertREtoNFA(RE) </pre>
1.	for i=1 to length(RE)
2.	if RE[i] is '(' continue loop
3.	else if RE[i] is alphabet
4.	create new NFA automaton with alphabet as transition symbol
5.	push newly created NFA automaton to states
6.	else if RE[i] is ')' <pre> 7. if stack operator is not empty 8. pop 1 from stack operator to op 9. if op is concatenate operator 10. pop 2 automaton from stack states to st1 and st2 then create new automaton by st1 concat st2 11. push newly created automaton to states 12. else if op is union operator 13. pop 2 automaton from stack states to st1 and st2 then create new automaton by st1 union st2 14. push newly created automaton to states 15. else if op is klenee star operator 16. pop 1 automaton from stack to st1 and create new automaton by modifying st1 to match klenee star Thompson model 17. push newly created automaton to states 18. else if RE[i] is operator 19. push operator to operator stack 20 return NFA = pop last automaton from states stack after for loop finished </pre>

Gambar 3.2.2 Pseudocode fungsi ConvertREtoNFA

Apabila karakter yang ditemui dalam *regular expression* adalah operator yakni karakter “|”, “.”, dan “*”,

maka karakter tersebut akan disimpan ke *stack* operator (baris 18 dan 19). Setelah seluruh karakter *regular expression* selesai dibaca dan dievaluasi akan tersisa sebuah *automaton* yang ada pada *stack states*. *Automaton* ini adalah *automaton* NFA hasil konversi dari RE (baris 20).

3.2.3 Desain fungsi ConvertNFAtoDFA

<pre> * NFA finite state machine model that has * epsilon transition * return value * DFA finite state machine model that has no * epsilon transition DFA = ConvertNFAtoDFA(NFA) </pre>	
<pre> 1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. </pre>	<pre> DFA := create empty state machine NFAinitialState = NFA.getInitialState() St := EpsilonClosure(NFAinitialState) DFASt := CreateDFAState(St, &DFA) push DFASt to stack tmp while tmp is not empty pop tmp and assign to dv for i=0 to sizeof(alphabet) St := MoveClosure(dv,alphabet[i]) St := EpsilonClosure(St) if St is empty set continue loop else DFASt := CreateDFAState(St, &DFA) Assign alphabet[i] as transition symbol from dv to DFASt If DFASt not already created before push DFASt to stack tmp return DFA </pre>

Gambar 3.2.3 Pseudocode fungsi ConvertNFAtoDFA

Fungsi ConvertNFAtoDFA merupakan fungsi yang digunakan untuk melakukan konversi NFA menjadi DFA. Fungsi ini memiliki beberapa fungsi pendukung diantaranya adalah fungsi EpsilonClosure, MoveClosure, dan CreateDFAState. *Pseudocode* fungsi ConvertNFAtoDFA dapat dilihat pada **Gambar 3.2.3**. Fungsi ini dimulai dengan membuat

state awal DFA di mana *state* tersebut merupakan *state* awal NFA dan kumpulan *state* NFA yang dapat dicapai dari *state* awal NFA melalui transisi epsilon (baris 3 dan 4). Setelah *state* awal DFA terbentuk tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan metode *Subset construction* yang telah dijelaskan pada subbab 2.6 halaman 11, pada *pseudocode* **Gambar 3.2.3** hal tersebut dilakukan pada baris 6 s.d 17.

Fungsi EpsilonClosure merupakan salah satu fungsi pendukung dalam proses pembuatan DFA. *Pseudocode* fungsi ini dapat dilihat pada **Gambar 3.2.4**. Fungsi ini memiliki sebuah parameter, yakni kumpulan *state* NFA yang saat ini sedang aktif. Fungsi tersebut diawali dengan membuat daftar pengecekan *state* NFA yang saat ini sedang aktif (baris 1 s.d. 3). Kemudian untuk setiap *state* NFA yang sedang aktif tersebut akan dilakukan pengecekan terhadap *state* aktif selanjutnya yang dapat dikunjungi dengan transisi epsilon (baris 4 s.d 6). Apabila dari *state* yang baru dikunjungi setelah dilakukan transisi epsilon masih memiliki *state* lain yang dapat dikunjungi dengan transisi epsilon maka *state* baru tersebut akan dimasukkan ke daftar pengecekan dan daftar *state* yang dapat dikunjungi dengan transisi epsilon untuk kemudian dilakukan pengecekan (baris 8 s.d 10). Pengecekan tersebut dilakukan selama daftar pengecekan masih belum seluruhnya dilakukan pengecekan (baris 4). Apabila seluruh daftar telah selesai dilakukan pengecekan maka daftar *state* yang dapat dikunjungi dengan transisi epsilon tersebut dikembalikan ke pemanggil fungsi EpsilonClosure.

Fungsi pendukung lain dalam konversi NFA ke DFA adalah fungsi MoveClosure. *Pseudocode* fungsi ini dapat dilihat pada **Gambar 3.2.5**. Fungsi ini menerima kumpulan *state* aktif sebagai parameter dan sebuah alfabet. Untuk setiap *state* aktif akan dilakukan pengecekan apakah ada *state* lain yang dapat dikunjungi dari *state* yang sedang aktif dengan masukan alfabet dari parameter fungsi (baris 1 dan 2).

* St	set of states to transite from
* retSt	set of states that can be reached
*	from St with epsilon transition
retSt = EpsilonClosure(St)	
1.	for i=0 to sizeof(St)
2.	add st to retSt
3.	push st to stack tmp
4.	while stack tmp is not empty
5.	pop tmp and assign to t
6.	r:=next state that can be reached from t with epsilon transition
7.	for i=0 to r
8.	if t.next[i] not exist in retSt
9.	add t.next[i] to retSt
10.	push t.next[i] to stack tmp
11.	return retSt

Gambar 3.2.4 Pseudocode fungsi EpsilonClosure

* St	set of states to transite from
* alphabet	symbol input to state so the
*	transition can happen from a state
*	to another set of states
* retSt	set of states that can be reached
*	from St with input alphabet
retSt = MoveClosure(St, alphabet)	
1.	for i=0 to sizeof(St)
2.	if St.next(alphabet) is not empty
3.	add St.next(alphabet) to retSt
4.	return retSt

Gambar 3.2.5 Pseudocode fungsi MoveClosure

Apabila ada *state* yang dapat dikunjungi dengan masukan alphabet tersebut, maka *state* tersebut dimasukan ke daftar state yang dapat dikunjungi (baris 3). Setelah seluruh *state* aktif selesai dilakukan pengecekan maka daftar *state* yang dapat dikunjungi dikembalikan ke pemanggil fungsi MoveClosure (baris 4).

Fungsi pendukung terakhir dalam konversi NFA ke DFA adalah CreateDFAState. *Pseudocode* fungsi ini dapat dilihat pada **Gambar 3.2.6**. Fungsi ini digunakan untuk membuat dan menambahkan *state* yang baru terbentuk dalam proses pembuatan DFA ke dalam *state machine* DFA. Dalam fungsi

ini juga dilakukan pengecekan apakah state DFA yang akan ditambahkan sudah pernah dibuat sebelumnya atau belum (baris 1). Apabila sudah pernah dibuat, maka fungsi ini hanya akan mengembalikan *state* yang sudah ada (baris 2). Apabila belum, maka fungsi ini akan membuat state DFA kemudian menambahkannya sebelum dikembalikan ke pemanggil fungsi CreateDFAState (baris 4).

/* * St set of states to join as one DFA * state * DFA DFA state machine * *return value * DFAST DFA state */ DFAST = CreateDFAState(St, &DFA)	
1.	if St already created and exists in DFA
2.	return St
3.	else add St to DFA
4.	return St

Gambar 3.2.6 Pseudocode fungsi CreateDFAState

3.2.4 Desain fungsi MatrixPower

* AdjM adjacency matrix * L power * retAdjM Lth power Matrix retAdjM = MatrixPower(AdjM, L)	
1.	Create identity matrix I that has same dimension as adjM
3.	while L>0
4.	if L is odd
5.	I := AdjM x I
6.	AdjM := AdjM x AdjM
7.	L := L/2
8.	return I

Gambar 3.2.7 Pseudocode fungsi MatrixPower

Fungsi *MatrixPower* memiliki dua parameter yakni matriks *AdjM* dan bilangan *L*. Fungsi ini digunakan untuk mengangkat matriks *AdjM* ke pangkat *L*. *pseudocode* fungsi ini dapat dilihat pada **Gambar 3.2.7**. Fungsi ini menggunakan teknik *Exponentiation by Squaring* seperti yang dijelaskan pada subbab **2.7** halaman 13.

3.3 Desain Struktur Data

Sistem yang dibuat membutuhkan beberapa struktur data untuk menyimpan beberapa data penting. Struktur data pertama yang dibutuhkan adalah struktur data yang dapat menyimpan sekumpulan data tanpa duplikasi dan dapat dilakukan pengecekan secara cepat untuk kesamaan isi himpunan. Struktur data ini dibutuhkan untuk memberikan label yang berbeda untuk tiap *state* DFA. Di mana *state* DFA merupakan himpunan satu atau lebih *state* NFA. Struktur data yang tepat digunakan untuk kasus tersebut adalah struktur data *Set*. Hal ini dikarenakan struktur data *Set* dapat melakukan penyimpanan data dan dapat dipastikan tidak ada duplikasi pada data yang disimpan.

Struktur data kedua yang dibutuhkan adalah struktur data yang dapat digunakan untuk mengakses data dengan parameter tertentu yang diberikan. Struktur data ini digunakan dalam penyimpanan *automaton* DFA untuk memperoleh *state* tertentu dengan parameter himpunan satu atau lebih *state* NFA yang kemudian disimpan dalam struktur data *Set*. Struktur data yang tepat untuk permasalahan seperti ini adalah *Dictionary/Map* di mana suatu data dapat diakses berdasar *key* yang diberikan. Untuk keperluan di atas maka *Dictionary* akan menggunakan *Set state* NFA sebagai *key* dan *state* DFA sebagai data yang disimpan.

Struktur data ketiga yang dibutuhkan adalah struktur data yang dapat digunakan untuk mensimulasikan proses *Last In First Out*(LIFO). Struktur data ini digunakan untuk memproses *regular expression* yang berbentuk operasi infix.

Selain itu struktur data ini diperlukan untuk melakukan proses *traversal* yakni mengunjungi *state* dalam konversi NFA menjadi DFA. Struktur data yang tepat untuk permasalahan tersebut adalah *stack* di mana data juga dilakukan penyimpanan dengan kaidah LIFO.

Struktur data terakhir yang dibutuhkan adalah struktur data yang dapat menyimpan sepasang data sekaligus. Struktur data ini dibutuhkan untuk menyimpan dan memonitor pasangan *state* awal NFA dan *state* akhir NFA saat proses konversi *regular expression* ke NFA. Struktur data ini dapat dipenuhi oleh struktur data *Pair*.

3.4 Desain Pembangkit Kasus untuk Uji Kinerja.

Untuk melakukan uji kinerja diperlukan sebuah program pembantu yang dapat melakukan pembangkitan kasus uji sebagai masukan program Tugas Akhir. *Pseudocode* program pembangkit kasus uji dapat dilihat pada **Gambar 3.4.2**, dan **Gambar 3.4.1**.

Fungsi *expand* pada **Gambar 3.4.2** digunakan untuk menambah sebuah operasi regular expression baru dengan menyisipkan sebuah operasi ke *index* yang acak. Fungsi akan mengembalikan *string* hasil penambahan operasi ke fungsi utama pada **Gambar 3.4.1**. pada fungsi utama, akan dipanggil fungsi *Expand* hingga *string* mencapai batas karakter tertentu.

main()	
1.	Initialize random seed()
2.	print(number of test case)
3.	for i=0 to number of test case
4.	initialize str = "a";
5.	while length of str < 100
6.	index = rand_int() between [1...length(str)]
7.	str = Expand(str)
8.	print(str+" "+rand_int() between 1...10 ⁹)

Gambar 3.4.1 Pseudocode fungsi utama pembangkit kasus uji

	<pre> * index integer that represent position in * strIN * strIN string before expansion. * str Regex string after expansion str = Expand(index, str) </pre>
1.	if strIN[index] is "a" or "b" change index to index of not "a" or "b" character
2.	str = strIN
3.	I = rand_int() with range [1...3]
4.	J = rand_int() with range [1...2]
5.	if I = 1
6.	if J = 1
7.	insert "(ab)" to str[index+1]
8.	else
9.	insert "(ba)" to str[index+1]
10.	else if I = 2
11.	if J = 1
12.	insert "(a b)" to str[index+1]
13.	else
14.	insert "(b a)" to str[index+1]
15.	else
16.	if J = 1
17.	insert "(a*)" to str[index+1]
18.	else
19.	insert "(b*)" to str[index+1]
20.	return str

Gambar 3.4.2 Pseudocode fungsi Expand

Usai *string* mencapai batas karakter tertentu, kemudian akan dicetak hasil Expand terakhir yang merupakan *RE* dan sebuah bilangan *L* random pada rentang $[1...10^9]$.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB IV IMPLEMENTASI

Pada bab ini akan dibahas mengenai implementasi yang dilakukan berdasarkan rancangan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Implementasi kode program dilakukan dengan menggunakan bahasa C++.

4.1 Lingkungan Implementasi

Lingkungan implementasi yang akan digunakan adalah,

1. Perangkat Keras
Processor Intel® Core™ i3-2310M CPU @ 2.10 GHz
RAM 4 GB
Sistem Operasi 64-bit
2. Perangkat Lunak
Sistem Operasi Windows 8.0
Integrated Development Environment Code::Blocks
13.12

4.2 Konstanta dan Variabel Global

Pada implementasi program, dibuat beberapa konstanta yang berlaku pada seluruh program dan beberapa variabel global. Variabel global merupakan variabel yang dapat diakses dari seluruh fungsi yang ada pada program. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pengiriman variabel antar fungsi. Konstanta dan variabel global yang dibuat dapat dilihat pada **Kode Sumber 4.2.1**. Pada baris 1 dan 2 didefinisikan konstanta modulus dan *state* maksimal dari NFA maupun DFA. Variabel *states* pada baris 4 digunakan untuk menyimpan *automaton* sementara saat *state machine* NFA dibentuk dari interpretasi *regular expression*.

Variabel *nfa_nodes* pada baris 5 digunakan untuk menyimpan seluruh *state* NFA dan ke mana *state* tersebut akan

berubah ketika menerima masukan alfabet tertentu. Variabel `dfa_graph` pada baris 6 digunakan untuk menyimpan *state machine* dari DFA, variabel ini memiliki fungsi utama sebagai pencari *state* DFA tertentu apabila diketahui kumpulan *state* NFA yang menyusunnya. Variabel `dfa` pada baris 7 digunakan untuk menyimpan seluruh *state* DFA dan ke mana *state* tersebut akan berubah ketika menerima masukan alfabet tertentu. Variabel `dfa_lbl` pada baris 8 digunakan untuk menyimpan kumpulan *state* NFA yang menyusun sebuah *state* DFA. Variabel `nid` dan `did` pada baris 9 dan 10 digunakan untuk penomoran *state* yang terbentuk baik dari NFA dan DFA.

1.	<code>#define MOD_CONSTANT 1000000007</code>
2.	<code>#define MAX_NODE 200</code>
3.	
4.	<code>stack<pair_int> states;</code>
5.	<code>vector<int> nfa_nodes[MAX_NODE][3];</code>
6.	<code>map<dfa_label<int>, int> dfa_graph;</code>
7.	<code>int dfa[MAX_NODE][2];</code>
8.	<code>dfa_label<int> dfa_lbl[MAX_NODE];</code>
9.	<code>int nid = 0;</code>
10.	<code>int did = 0;</code>

Kode Sumber 4.2.1 Konstanta dan variabel global

4.3 Implementasi Fungsi Main

Fungsi main merupakan fungsi utama yang dipanggil pertama kali saat program berjalan. Fungsi ini diimplementasikan berdasarkan *pseudocode* yang dibuat pada **Gambar 3.1.1**. Implementasi fungsi main dapat dilihat pada **Kode Sumber 4.3.1**, **Kode Sumber 4.3.2**, dan **Kode Sumber 4.3.3**.

1.	<code>int main()</code>
2.	<code>{</code>
3.	<code> char regexp[121], input[222];</code>
4.	<code> int dv, dv2, L, nfaFinish, test;</code>

Kode Sumber 4.3.1 Implementasi fungsi main(1)

```

5.      pair_int state;
6.      for(scanf("%d", &test);test--;)
7.      {
8.          Initialize();
9.          scanf("%s %d", regexp, &L);
10.         Preprocess(regexp, input);
11.         ConvertREtoNFA(input);
12.         state = states.top();
13.         states.pop();
14.         nfaFinish = state.b;
15.         ConvertNFAtoDFA(state);
16.         long long** adjMatrix, **result;
17.         map<dfa_label<int>, int>::iterator
it_dfa;
18.         adjMatrix = (long long**)calloc(did,
sizeof(long long*));
19.         result = (long long**)calloc(did,
sizeof(long long*));
20.         for(int i=0;i<did;i++)
21.         {
22.             adjMatrix[i] = (long
long*)calloc(did, sizeof(long long));
23.             result[i] = (long
long*)calloc(did, sizeof(long long));
24.         }
25.         for(it_dfa = dfa_graph.begin();
it_dfa!=dfa_graph.end(); it_dfa++)
26.         {
27.             dv = it_dfa->second;
28.             for(int i=0;i<2;i++)
29.             {
30.                 dv2 = dfa[dv][i];
31.                 if( dv2 !=-1 )
32.                 {
33.                     adjMatrix[dv][dv2]++;
34.                 }
35.             }
36.         }
37.         MatrixPower(adjMatrix, L, result);
38.         long long res = 0;

```

Kode Sumber 4.3.2 Implementasi fungsi main(2)

```

39.     for(it_dfa=dfa_graph.begin();it_dfa    !=
40. dfa_graph.end(); it_dfa++){
41.         if(dfa_lbl[it_dfa-
>second].count(nfaFinish))
42.             {
43.                 res    +=    result[0][it_dfa-
>second];
44.             }
45.         }
46.         printf("%I64d\n", res%MOD_CONSTANT);
47.     }
48.     return 0;
49. }

```

Kode Sumber 4.3.3 Implementasi fungsi main(3)

Pada fungsi main terdapat pemanggilan fungsi Initialize pada baris 8. Fungsi Initialize digunakan untuk melakukan inisialisasi variabel pada setiap kasus uji yang diberikan. Implementasi fungsi Initialize dapat dilihat pada **Kode Sumber 4.3.4**.

```

1. void Initialize()
2. {
3.     nid = 0;
4.     did = 0;
5.     memset(dfa, -1, sizeof(dfa));
6.     memset(dfa_lbl, 0, sizeof(dfa_lbl));
7.
8.
9.     for(int i=0;i<MAX_NODE;i++)
10.    {
11.        for(int j=0;j<3;j++)
12.        {
13.            nfa_nodes[i][j].clear();
14.        }
15.    }
16.    while(!states.empty())
17.        states.pop();
18.    dfa_graph.clear();
19. }

```

Kode Sumber 4.3.4 Implementasi fungsi Initialize

4.4 Implementasi Fungsi Preprocess

Fungsi Preprocess adalah fungsi yang digunakan untuk memberikan operator *concatenate* berupa karakter “.” pada *regular expression*. Fungsi Preprocess diimplementasi berdasarkan *pseudocode* pada **Gambar 3.2.1**. Implementasi fungsi tersebut dapat dilihat pada **Kode Sumber 4.4.1**.

1.	void Preprocess(char in[], char input[])
2.	{
3.	int len = strlen(in);
4.	int iter=0;
5.	for(int i=0;i<len; i++)
6.	{
7.	if(i!=0 && (in[i]=='(' in[i]=='a'
	in[i] == 'b') && (in[i-1]=='(' in[i-
	1]=='a' in[i-1]=='b'))
8.	{
9.	input[iter++]='.';
10.	}
11.	input[iter++]=in[i];
12.	}
13.	input[iter]=0;
14.	}

Kode Sumber 4.4.1 Implementasi fungsi Preprocess

4.5 Implementasi Fungsi ConvertREtoNFA

Fungsi ConvertREtoNFA berfungsi untuk melakukan konversi dari *regular expression* menjadi *state machine* NFA. Fungsi ConvertREtoNFA diimplementasi berdasarkan *pseudocode* pada **Gambar 3.2.2**. Implementasi dapat dilihat pada **Kode Sumber 4.5.1**, **Kode Sumber 4.5.2**, dan **Kode Sumber 4.5.3**.

1.	void ConvertREtoNFA(char input[]){
2.	int len = strlen(input);
3.	stack<char> ops;
4.	char op;
5.	for(int i=0;i<len;i++)

Kode Sumber 4.5.1 Implementasi fungsi ConvertREtoNFA (1)

```

7.      {
8.          switch(input[i])
9.          {
10.             case '(':
11.                 continue;
12.                 break;
13.             case 'a':
14.             case 'b':
15.                 {
16.                     nfa_nodes[nid][input[i]-
17. 'a'].push_back(nid+1);
18.                     states.push(pair_int(nid,
19. nid+1));
20.                     nid+=2;
21.                 }
22.                 break;
23.             case ')':
24.                 op = '-';
25.                 if(ops.empty() == false)
26.                 {
27.                     op = ops.top();
28.                     ops.pop();
29.                 }
30.                 switch(op)
31.                 {
32.                     case '|':
33.                     {
34.                         operan2 = states.top();
35.                         states.pop();
36.                         operan1 = states.top();
37.                         states.pop();
38.
39.                         nfa_nodes[nid][2].push_back(operan1.a);
40.                         nfa_nodes[nid][2].push_back(operan2.a);
41.
42.                         nfa_nodes[operan1.b][2].push_back(nid+1);
43.                         nfa_nodes[operan2.b][2].push_back(nid+1);

```

Kode Sumber 4.5.2 Implementasi fungsi ConvertREtoNFA (2)

```

38. states.push(pair_int(nid, nid+1));
39.         nid+=2;
40.     }
41.     break;
42.     case '.':
43.     {
44.         operan2 = states.top();
45.         states.pop();
46.         operan1 = states.top();
47.         states.pop();
48.         nfa_nodes[operan1.b][2].push_back(operan2.a);
49.         ;
50.         states.push(pair_int(operan1.a, operan2.b));
51.         }
52.         break;
53.         case '*':
54.         {
55.             operan2 = states.top();
56.             states.pop();
57.             nfa_nodes[nid][2].push_back(operan2.a);
58.             nfa_nodes[operan2.b][2].push_back(nid);
59.             states.push(pair_int(nid, nid));
60.             nid++;
61.             }
62.             break;
63.             }
64.             break;
65.             default:
66.                 ops.push(input[i]);
67.             }
68.         }
69.     }

```

Kode Sumber 4.5.3 Implementasi fungsi ConvertREtoNFA (3)

4.6 Implementasi Fungsi ConvertNFAtoDFA

Fungsi ConvertNFAtoDFA berfungsi untuk melakukan konversi dari *state machine NFA* menjadi *state machine DFA*.

Fungsi tersebut diimplementasi berdasarkan *pseudocode* pada **Gambar 3.2.3**. Implementasi fungsi dapat dilihat pada **Kode Sumber 4.6.1**.

Pada fungsi ConvertNFAtoDFA terdapat tiga fungsi penunjang. Yang pertama adalah fungsi MoveClosure. Fungsi ini digunakan untuk melakukan pengecekan *state* aktif terhadap masukan alfabet tertentu. Fungsi ini berdasarkan *pseudocode* pada **Gambar 3.2.5**. Implementasi fungsi MoveClosure dapat dilihat pada **Kode Sumber 4.6.2**.

```

1. void ConvertNFAtoDFA(pair_int state)
2. {
3.     int dv, initDFA, NFAsstart = state.a, tmp;
4.     stack<int> st;
5.     dfa_label<int> visited;
6.     dfa_label<int> retval;
7.     retval.push(NFAsstart);
8.     EpsilonClosure(retval);
9.     initDFA = CreateDFAState(retval);
10.    visited.push(initDFA);
11.    st.push(initDFA);
12.    while(st.empty() == false){
13.        dv = st.top();
14.        st.pop();
15.        for(int i=0; i<2; i++)
16.        {
17.            MoveClosure((dfa_lbl[dv]),i,retval);
18.            EpsilonClosure(retval);
19.            if(retval.data == 0) continue;
20.            tmp = CreateDFAState(retval);
21.            dfa[dv][i] = tmp;
22.            if(visited.count(tmp) == 0)
23.            {
24.                visited.push(tmp);
25.                st.push(tmp);
26.            }
27.        }
28.    }

```

Kode Sumber 4.6.1 Implementasi fungsi ConvertNFAtoDFA

1.	void	MoveClosure(dfa_label<int>	node,	int
2.	symbol,	dfa_label<int>	&retval)	
3.	{			
4.		retval.clear();		
5.		for(int i=0; i<node.data; i++)		
6.		{		
7.		for(int	j=0;	
		j<nfa_nodes[node.dt[i]][symbol].size(); j++)		
8.		{	retval.push(nfa_nodes[node.dt[i]][sy	
9.		mbol][j]);		
10.		}		
11.		}		
12.		retval.calculateHash();		
13.		}		

Kode Sumber 4.6.2 Implementasi fungsi MoveClosure

1.	void	EpsilonClosure(dfa_label<int>	&retval)
2.	{		
3.		stack<int>	nodes;
4.		int	tmp;
5.		for(int i=0; i < retval.size();i++)	
6.		{	
7.		nodes.push(retval.dt[i]);	
8.		}	
9.		while(nodes.empty() == false)	
10.		{	
11.		int t = nodes.top();nodes.pop();	
12.		for(int i=0; i<nfa_nodes[t][2].size();	
	i++)		
13.		{	
14.		tmp = nfa_nodes[t][2][i];	
15.		if(retval.count(tmp) == 0)	
16.		{	
17.		retval.push(tmp);	
18.		nodes.push(tmp);	
19.		}	
20.		}	
21.		}	
22.		retval.calculateHash();	
23.		}	

Kode Sumber 4.6.3 Implementasi fungsi EpsilonClosure

Fungsi pendukung selanjutnya adalah fungsi EpsilonClosure. Fungsi ini digunakan untuk melakukan pengecekan terhadap perubahan suatu *state* saat transisi epsilon. Fungsi ini berdasarkan pada *pseudocode* pada **Gambar 3.2.4**. Implementasi fungsi EpsilonClosure dapat dilihat pada **Kode Sumber 4.6.3**.

Fungsi pendukung terakhir adalah fungsi CreateDFAState yang berguna untuk membuat sebuah *state* DFA baru yang kemudian dimasukkan kepada *state machine* DFA. Fungsi ini diimplementasi berdasarkan *pseudocode* pada **Gambar 3.2.6**. Implementasi fungsi dapat dilihat pada **Kode Sumber 4.6.4**.

1.	int CreatedFAState(dfa_label<int> label)
2.	{
3.	if(dfa_graph.count(label) == 1)
4.	return dfa_graph[label];
5.	
6.	for(int i=0;i<label.data;i++)
7.	{
8.	dfa_lbl[did].push(label.dt[i]);
9.	}
10.	dfa_lbl[did].calculateHash();
11.	dfa_graph[dfa_lbl[did]] = did;
12.	return did++;
13.	}

Kode Sumber 4.6.4 Implementasi fungsi CreatedFAState

4.7 Implementasi Fungsi MatrixPower

Fungsi MatrixPower merupakan fungsi yang digunakan untuk melakukan perpangkatan matriks. Fungsi ini diimplementasikan dengan berdasar *pseudocode* pada **Gambar 3.2.7 Pseudocode** fungsi MatrixPower. Implementasi fungsi MatrixPower dapat dilihat pada **Kode Sumber 4.7.1**.

Fungsi MatrixPower memiliki fungsi pendukung yakni fungsi MatrixMultiply. Implementasi fungsi MatrixMultiply dapat dilihat pada **Kode Sumber 4.7.2** dan **Kode Sumber 4.7.3**. Fungsi ini bertugas untuk melakukan perkalian antara dua

matriks persegi berdimensi sama. Dikarenakan *Adjacency Matrix* dari DFA merupakan *Sparse Matrix*, maka perkalian matriks tersebut dioptimasi dengan melakukan pengecekan apakah angka yang mau dikalikan adalah angka 0 atau bukan. Apabila angka yang dikalikan adalah angka 0, maka operasi perkalian dan modulus tidak perlu dilakukan (baris 17).

1.	void MatrixPower(long long** adjM, int L,
2.	long long** result)
3.	{
4.	for(int i=0;i<did;i++)
5.	{
6.	for(int j=0;j<did;j++)
7.	{
8.	result[i][j]=(i==j);
9.	}
10.	}
11.	while(L){
12.	if (L&1)
13.	{
14.	MatrixMultiply(result, adjM);
15.	}
16.	MatrixMultiply(adjM, adjM);
17.	L>>=1;
18.	}

Kode Sumber 4.7.1 Implementasi fungsi MatrixPower

1.	void MatrixMultiply(long long** mat1, long
2.	long** mat2)
3.	{
4.	long long result[did][did];
5.	int i,j,k;
6.	for(i=0;i<did;i++)
7.	{
8.	for(j=0;j<did;j++)
9.	{
10.	result[i][j]=0LL;
11.	}

Kode Sumber 4.7.2 Implementasi fungsi MatrixMultiply (1)

```

12.     for (i=0; i<did; i++)
13.     {
14.         for (j=0; j<did; j++)
15.         {
16.             for (k=0; k<did; k++)
17.             {
18.                 if (mat1[i][k] == 0 ||
mat2[k][j] == 0 ) continue;

19.                 result[i][j] = (result[i][j] + (mat1[i][k]) * (mat
2[k][j])) % MOD_CONSTANT;
20.             }
21.         }
22.     }
23.     for (i=0; i<did; i++)
24.     {
25.         for (j=0; j<did; j++)
26.         {
27.             mat1[i][j] = result[i][j];
28.         }
29.     }
30. }

```

Kode Sumber 4.7.3 Implementasi fungsi MatrixMultiply (2)

4.8 Implementasi Struktur Data Penunjang

Pada implementasi program, untuk mencapai batas waktu berjalan program yang ada pada SPOJ diperlukan beberapa optimasi tambahan yakni dengan mengimplementasikan struktur data *set*. Hal ini dikarenakan untuk melakukan pencarian pada C++ *map* dan C++ *set* sebagai *key* pada *map* tidak cukup cepat untuk melewati batas waktu berjalan program. Pencarian suatu data jika diberikan suatu *key* pada *map* akan memiliki kompleksitas $O(\log_2 M)$ dimana M adalah banyak data yang disimpan pada *map* dikarenakan implementasi C++ *map* menggunakan struktur data *Binary Search Tree* (BST). Selain itu untuk mencari suatu data dengan C++ *set* sebagai *key* diperlukan melakukan komparasi *set* pada setiap node BST yang memiliki kompleksitas $O(N)$ dimana N adalah banyaknya elemen dalam *set*. Akibatnya, kompleksitas

yang dibutuhkan untuk pencarian sebuah data dalam *map* dengan *set* sebagai *key* adalah $Nx\log_2 M$.

Untuk meningkatkan performa pencarian tersebut, dibuatlah implementasi *struct* dengan nama *dfa_label* yang menggunakan *hash* sebagai komparator. Implementasi *struct* *dfa_label* dapat dilihat pada **Kode Sumber 4.8.1**, **Kode Sumber 4.8.2**, dan **Kode Sumber 4.8.3**. *Hash* pada *dfa_label* diperoleh dari perhitungan kombinasi elemen dalam *dfa_label* yang dilakukan dalam fungsi *calculateHash* (baris 48 s.d 55). Implementasi *hash* akan membuat komparasi antar *struct* *dfa_label* memiliki kompleksitas $O(1)$. Implementasi fungsi komparasi dapat dilihat pada baris 16 s.d. 27.

```
1.  template <typename T>
2.  struct dfa_label{
3.      unsigned long long hash_id;
4.      T dt[101];
5.      int data;
6.
7.      dfa_label()
8.      {
9.          hash_id = 0;
10.         data = 0;
11.     }
12.     // struct comparator with '==' operator
13.     bool operator==(const dfa_label &o) const
14.     {
15.         return hash_id == o.hash_id;
16.     }
17.
18.     // struct comparator with '<' operator
19.     // if |data| < cmp.|data| ret true;
20.     // if data[i] < cmp.data[i] ret true;
21.     // else ret false;
22.     bool operator<(const dfa_label &o) const
23.     {
24.         return hash_id < o.hash_id;
25.     }
```

Kode Sumber 4.8.1 Implementasi *struct* *dfa_label* (1)

```

27.      // insert new element to label
28.      // check for duplicates and sort the
29.      element after insert
      // if exists ret 0, else return 1
30.      bool push(T ins)
31.      {
32.          for(int i=0;i<data;i++)
33.          {
34.              if(ins == dt[i])
35.              {
36.                  return false;
37.              }
38.          }
39.          dt[data++] = ins;
40.          sort(dt,dt+data);
41.          return true;
42.      }
43.
44.      void calculateHash()
45.      {
46.          hash_id = 0;
47.          for(int i=0;i<data;i++)
48.          {
49.              hash_id=hash_id*211+dt[i];
50.          }
51.      }
52.
53.      // check element in label
54.      // if exists return 1, else return 0
55.      bool count(T ins)
56.      {
57.          for(int i=0;i<data;i++)
58.          {
59.              if(ins == dt[i])
60.              {
61.                  return true;
62.              }
63.          }
64.          return false;
65.      }

```

Kode Sumber 4.8.2 Implementasi *struct* dfa_label (2)

66.	
67.	<code>// return how much nodes in label</code>
68.	<code>int size()</code>
69.	<code>{</code>
70.	<code> return data;</code>
71.	<code>}</code>
72.	
73.	<code>void clear()</code>
74.	<code>{</code>
75.	<code> hash_id = 0;</code>
76.	<code> data = 0;</code>
77.	<code>}</code>
78.	
79.	<code>};</code>
80.	

Kode Sumber 4.8.3 Implementasi *struct* dfa_label (3)

Struktur data penunjang lainnya adalah *struct* pair_int. Struktur data ini merupakan struktur data yang digunakan untuk mempermudah penyimpanan pasangan dari dua bilangan bulat. Implementasi *struct* pair_int dapat dilihat pada **Kode Sumber 4.8.4.**

1.	<code>struct pair_int</code>
2.	<code>{</code>
3.	<code> int a;</code>
4.	<code> int b;</code>
5.	<code> pair_int() { }</code>
6.	<code> pair_int(int _a, int _b)</code>
7.	<code> {</code>
8.	<code> a = _a;</code>
9.	<code> b = _b;</code>
10.	<code> }</code>
11.	<code>};</code>

Kode Sumber 4.8.4 Implementasi *struct* pair_int

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB V

UJI COBA DAN EVALUASI

Pada bab ini akan dijelaskan hasil uji coba dan evaluasi program yang telah selesai diimplementasi.

5.1 Lingkungan Uji Coba

Lingkungan uji coba yang akan digunakan adalah,

1. Perangkat Keras
Processor Intel® Core™ i3-2310M CPU @ 2.10 GHz
RAM 4 GB
Sistem Operasi 64-bit
2. Perangkat Lunak
Sistem Operasi Windows 8.0
Integrated Development Environment Code::Blocks
13.12

5.2 Skenario Uji Coba

Ada dua skenario uji coba yang akan dilakukan pada subbab ini. Dua skenario tersebut adalah uji coba kebenaran program dan uji coba kinerja program.

5.2.1 Uji Coba Kebenaran

Uji coba kebenaran merupakan uji coba yang dilakukan untuk menguji kebenaran implementasi metode yang digunakan pada program. Uji coba dilakukan dengan mengirim kode sumber pada situs SPOJ dengan kode permasalahan CTSTRING yang diangkat sebagai studi kasus Tugas Akhir ini. Setelah kode sumber dikirim, SPOJ akan memberikan umpan balik terhadap hasil berjalannya program. Hasil yang didapatkan dari SPOJ adalah *accepted*, waktu yang diperlukan untuk penyelesaian permasalahan adalah 0.60 detik dan memori yang dibutuhkan adalah 3MB seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 5.2.1**. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi yang dilakukan berhasil menginterpretasikan *regular*

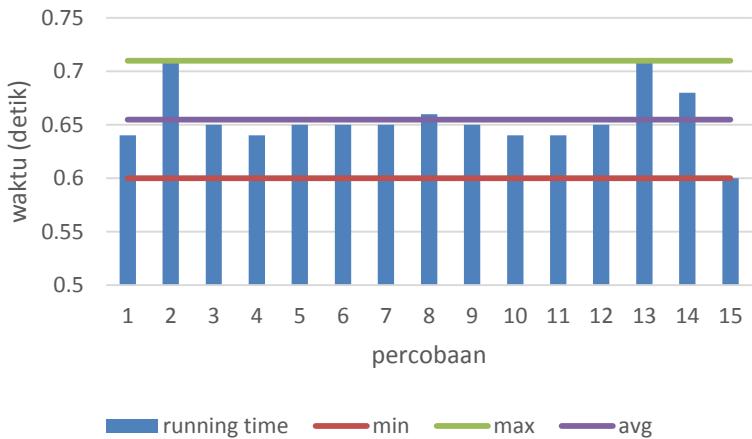
expression dan mengubahnya ke bentuk DFA untuk melakukan pengecekan *string* yang dapat diterima.



Gambar 5.2.1 Umpan balik dari situs SPOJ

Kemudian dilakukan uji coba dengan mengirim kode sumber sebanyak 15 kali pada permasalahan yang sama untuk melihat variasi hasil yang dihasilkan oleh program. Hasil uji coba tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.2.2, Gambar 6.2.1 dan Tabel 6.2.1.

Dari hasil uji coba yang dilakukan waktu yang dibutuhkan bervariasi antara 0.6 s.d. 0.71 dengan rata-rata 0.65 detik namun memori yang dibutuhkan program tetap 3 MB.



Gambar 5.2.2 Grafik hasil uji coba pada SPOJ sebanyak 15 kali

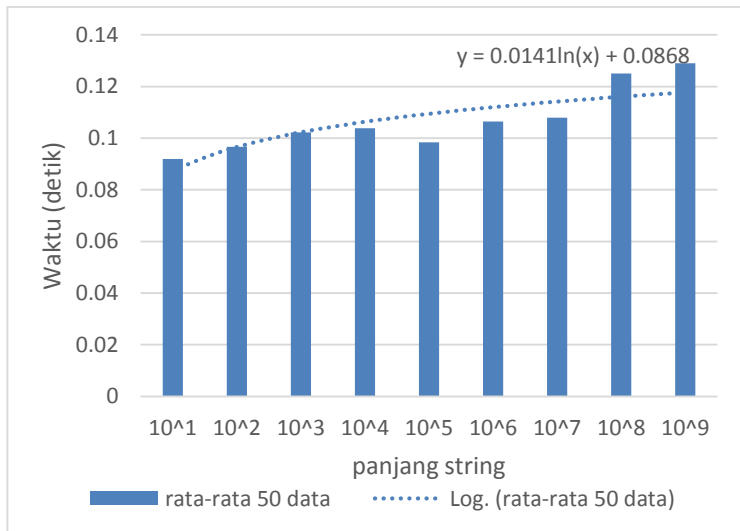
5.2.2 Uji Coba Kinerja

Uji coba kinerja adalah skenario uji coba yang dilakukan dengan parameter tertentu untuk melihat bagaimana performa dari program yang dibuat. Pada uji coba ini parameter yang digunakan adalah panjang *regular expression* yang harus

diproses dan L di mana program harus menghitung berapa banyak *string* yang bisa diterima *regular expression* apabila panjang *string* adalah L.

5.2.2.1 Pengaruh Panjang L Terhadap Waktu

Uji coba yang pertama kali dilakukan adalah dengan memberikan program beberapa panjang L yang berbeda yakni bilangan $10^1, 10^2, 10^3, 10^4 \dots 10^9$. Panjang *regular expression* yang digunakan adalah 100 karakter. Pada uji coba yang dilakukan, setiap bilangan L yang berbeda akan diuji dengan *regular expression* yang sama sebanyak 50 kali kemudian di rata-rata untuk memperoleh waktu rata-rata untuk memproses *regular expression* dengan panjang 100 dan *string* dengan panjang L.



Gambar 5.2.3 Grafik rata-rata hasil uji coba untuk L yang berbeda

Hasil uji coba tersebut dapat dilihat di Gambar 5.2.3. Uji coba ini dimaksudkan untuk melakukan tes performa ketika *regular expression* dicocokkan dengan sebuah *string*. Performa

yang diharapkan dalam uji coba ini adalah logaritmik. Untuk *string* yang semakin panjang maka waktu yang dibutuhkan akan semakin lama.

Pada **Gambar 5.2.3** dapat dilihat bahwa dengan perbedaan L yang diberikan, semakin besar L maka semakin besar pula waktu yang diperlukan untuk mengeksekusi program, dan perkembangan waktu yang dihasilkan memenuhi waktu logaritmik seperti yang ditunjukkan pada gambar. hal dikarenakan algoritma perkalian matriks yang digunakan menggunakan algoritma dengan kompleksitas $O(\log(L) \times N^2)$ dimana L adalah besar pangkat dan N adalah dimensi matriks.

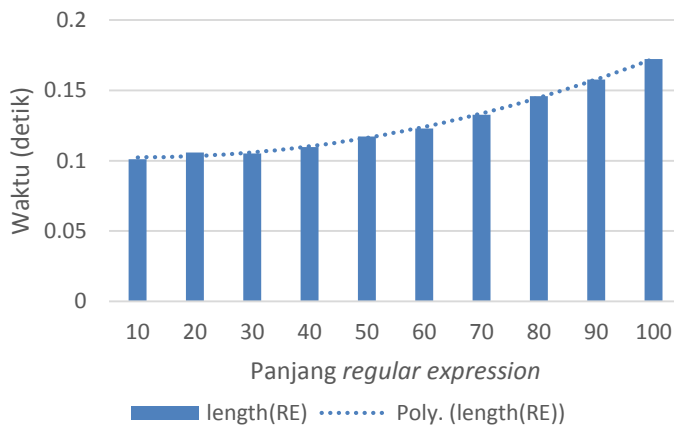
Dari hasil uji coba yang dilakukan dapat dilihat bahwa besar atau kecilnya L memiliki pengaruh terhadap waktu yang diperlukan program untuk melakukan evaluasi permasalahan dengan kompleksitas logaritmik.

5.2.2.2 Pengaruh Panjang Regular Expression Terhadap Waktu

Uji coba yang dilakukan selanjutnya adalah dengan menggunakan *regular expression* acak dengan operator yang digunakan hanya operator *concatenate* yang dibangkitkan dengan sebuah program pembangkit uji kinerja. Operator *concatenate* digunakan karena memberikan hasil DFA yang lebih konsisten untuk setiap input dengan panjang *regular expression* yang berbeda, di mana semakin panjang *regular expression* maka *state* DFA yang dihasilkan juga akan semakin banyak pula. Parameter yang digunakan pada uji coba adalah panjang *regular expression*. Panjang yang diujikan adalah 10, 20, 30, 40, 50, 60, 70, 80, 90, dan 100 karakter. Bilangan L yang digunakan pada uji coba ini adalah 10^9 .

Data hasil uji coba tersebut dapat dilihat pada **Gambar 5.2.4**. Uji coba ini dimaksudkan untuk melakukan tes performa konversi *regular expression* menjadi NFA dan kemudian DFA. Performa algoritma yang diharapkan adalah polinomial berderajat 2, Pada **Gambar 5.2.4** terlihat jika *regular expression* yang perlu dievaluasi semakin panjang maka semakin besar

pula waktu yang diperlukan untuk melakukan konversi terhadap *regular expression* tersebut dan waktu berjalan program memenuhi kurva polinomial berderajat 2, hal ini dikarenakan saat pembentukan NFA operasi yang diperlukan adalah sebanyak $O(2xN)$ atau bisa dibilang linear untuk setiap operator *concatenate* yang dilakukan, sedangkan untuk konstruksi NFA ke DFA diperlukan operasi sebanyak $O(M^2)$ dimana M adalah jumlah *state* NFA.



Gambar 5.2.4 Grafik uji coba dengan panjang RE yang berbeda

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa semakin panjang *regular expression* yang diberikan, maka semakin besar pula waktu yang dibutuhkan program untuk melakukan konversi *regular expression* tersebut.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari proses dan uji coba dari program dan saran untuk pengembangan dari program itu sendiri.

6.1 Kesimpulan

Dari hasil uji coba program yang telah dilakukan dengan implementasi model NFA dan DFA untuk menginterpretasikan *regular expression* dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut,

1. Implementasi yang dilakukan berhasil dengan benar menyelesaikan permasalahan studi kasus yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir, yakni studi kasus SPOJ klasik 10354 dengan rata-rata waktu berjalan program sebesar 0.65 detik dan memori 3MB.
2. Untuk evaluasi *regular expression*, ditandai dengan besarnya L yang berbeda memiliki pengaruh terhadap waktu yang dibutuhkan program secara logaritmik yakni sebesar $O(M^2 \log(L))$, dimana M adalah dimensi *Adjacency Matrix* dari DFA.
3. Untuk konversi *regular expression* menjadi *state machine* NFA dan DFA, panjang *regular expression* memiliki pengaruh terhadap waktu yang dibutuhkan secara polinomial yakni $O(2N) + (2^N)$, $O(2N)$ untuk konversi *regular expression* menjadi NFA, dan $O(2^N)$ untuk konversi NFA menjadi DFA. Kompleksitas tersebut memiliki makna jika semakin panjang *regular expression* maka semakin besar pula waktu yang dibutuhkan.

6.2 Saran

Saran yang dapat digunakan untuk melakukan pengembangan program interpretasi *regular expression* menjadi

model *state machine* NFA dan DFA yakni menggunakan metode Glushkov untuk interpretasi *regular expression*, metode Glushkov memiliki properti khusus pada NFA yang terbentuk, yakni NFA tersebut tidak memiliki transisi epsilon. NFA hasil dari metode Glushkov sudah dapat digunakan untuk melakukan pencarian *string* dengan cepat tanpa perlu mengubah NFA ke DFA.

DAFTAR ACUAN

- [1] G. Navaro and M. Rafinot, Flexible Pattern Matching in Strings, Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- [2] J. Power, "Constructing a DFA from an NFA (Subset Construction)," National University of Ireland, 29 November 2002. [Online]. Available: <http://www.cs.nuim.ie/~jpower/Courses/Previous/parsing/node9.html>. [Accessed 25 April 2015].
- [3] kuruma, "A tutorial on Fast Modulo Multiplication (Exponential Squaring)," 12 Agustus 2013. [Online]. Available: <http://discuss.codechef.com/questions/20451/a-tutorial-on-fast-modulo-multiplication-exponential-squaring>. [Accessed 25 April 2015].
- [4] V. Jalan, "Count Strings," 9 September 2012. [Online]. Available: <http://www.spoj.com/problems/CTSTRING/>. [Accessed 10 Desember 2014].

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

LAMPIRAN A

Tabel 6.2.1 Hasil uji coba 15 kali pada permasalahan CTSTRING

No.	Hasil	Waktu (detik)	Memori (MB)
1	Accepted	0.64	3
2	Accepted	0.71	3
3	Accepted	0.65	3
4	Accepted	0.64	3
5	Accepted	0.65	3
6	Accepted	0.65	3
7	Accepted	0.65	3
8	Accepted	0.66	3
9	Accepted	0.65	3
10	Accepted	0.64	3
11	Accepted	0.64	3
12	Accepted	0.65	3
13	Accepted	0.71	3
14	Accepted	0.68	3
15	Accepted	0.6	3

ID		DATE	PROBLEM	RESULT	TIME	MEM	LANG
14379221	<input checked="" type="checkbox"/>	2015-06-02 19:40:59	Count Strings	accepted edit ideone.it	0.64	3.0M	C++ 4.3.2
14379213	<input checked="" type="checkbox"/>	2015-06-02 19:40:16	Count Strings	accepted edit ideone.it	0.71	3.0M	C++ 4.3.2
14379208	<input checked="" type="checkbox"/>	2015-06-02 19:39:36	Count Strings	accepted edit ideone.it	0.65	3.0M	C++ 4.3.2
14379199	<input checked="" type="checkbox"/>	2015-06-02 19:38:59	Count Strings	accepted edit ideone.it	0.64	3.0M	C++ 4.3.2
14379194	<input checked="" type="checkbox"/>	2015-06-02 19:38:21	Count Strings	accepted edit ideone.it	0.65	3.0M	C++ 4.3.2
14379186	<input checked="" type="checkbox"/>	2015-06-02 19:37:36	Count Strings	accepted edit ideone.it	0.65	3.0M	C++ 4.3.2
14379183	<input checked="" type="checkbox"/>	2015-06-02 19:37:04	Count Strings	accepted edit ideone.it	0.65	3.0M	C++ 4.3.2
14379178	<input checked="" type="checkbox"/>	2015-06-02 19:36:26	Count Strings	accepted edit ideone.it	0.66	3.0M	C++ 4.3.2
14379175	<input checked="" type="checkbox"/>	2015-06-02 19:35:57	Count Strings	accepted edit ideone.it	0.65	3.0M	C++ 4.3.2
14379170	<input checked="" type="checkbox"/>	2015-06-02 19:35:28	Count Strings	accepted edit ideone.it	0.64	3.0M	C++ 4.3.2
14379167	<input checked="" type="checkbox"/>	2015-06-02 19:35:07	Count Strings	accepted edit ideone.it	0.64	3.0M	C++ 4.3.2
14379165	<input checked="" type="checkbox"/>	2015-06-02 19:34:42	Count Strings	accepted edit ideone.it	0.65	3.0M	C++ 4.3.2
14379155	<input checked="" type="checkbox"/>	2015-06-02 19:33:45	Count Strings	accepted edit ideone.it	0.71	3.0M	C++ 4.3.2
14374047	<input type="checkbox"/>	2015-06-02 06:58:55	Count Strings	accepted edit ideone.it	0.68	3.0M	C++ 4.3.2
14373986	<input type="checkbox"/>	2015-06-02 06:46:05	Count Strings	accepted edit ideone.it	0.60	3.0M	C++ 4.3.2

Gambar 6.2.1 Hasil uji coba 15 kali pada permasalahan CTSTRING

BIODATA PENULIS



Penulis memiliki nama lengkap Muhammad Yunus Bahari, lahir di Blitar pada 26 Mei 1993. Anak pertama dari 4 bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal pada jenjang TK sampai dengan S-1 di TK Aisyah Bustanul Athfal kab. Sumbawa Besar (1997-1999), SDN Kalipang 1 kab. Blitar (1999-2002), SDN Tlogo 1 kab. Blitar (2002-2005), SMPN 3 Blitar (2005-2008), SMAN 1 Blitar (2008-2011),

Teknik Informatika Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (2011-2015). Penulis pernah menjuarai kompetisi SNITCH I FTIf ITS dalam kategori pengembangan permainan. Semenjak tahun 2012 penulis telah aktif sebagai anggota dalam Himpunan Mahasiswa Teknik Computer-Informatika (HMTC) ITS. Penulis pernah menjadi anggota (2012) dan ketua sub-divisi (2013) dalam National Logic Competition (NLC) Schematics ITS. Penulis juga pernah menjadi Koordinator Lab Algoritma dan Pemrograman (2014-2015) dan menjadi asisten mata kuliah Pemrograman Terstruktur (2012), Basis Data (2013), Pemrograman Framework .NET (2013) di Teknik Informatika ITS dan Basis Data PIKTI ITS (2013).